RAJA NAGA
MUSLIHAT
DEWI
BERLIAN
http://duniaabukeisel.blogspot.com

RINGKASAN EPISODE YANG LALU
(PENGADILAN RIMBA PERSILATAN)

SETELAH BERHASIL MENDAMAIKAN RATIH DAN KAKAK SEPERGURUANNYA, LESMANA, RAJA NAGA SEGERA BERKELEBAT MENUJU LEMBAH LINGKAR.

TAK LAMA SETELAH RAJA NAGA PERGI, DI TEMPAT YANG BARU DITINGGALKANNYA TIBA-TIBA MUNCUL SATU SOSOK TUBUH DARI DALAM TANAH. SOSOK ITU RUPANYA SEORANG KAKEK YANG MENGENAKAN PAKAIAN PANJANG SEPERTI WARNA TANAH. KAKEK ITU PUN BERGUMAM.

"TINDAKAN PEMUDA ITU SUNGGUH LUAR BIASA. DIA DAPAT MENUNTASKAN URUSAN ANTARA KAKAK DAN ADIK SEPERGURUAN ITU. HEBAT... HEBAT...! SEKARANG PASTI SI RAJA NAGA ITU MENUJU LEMBAH LINGKAR, SEBAIKNYA KUIKUTI SAJA!"

SESAAT MATANYA MENATAP LANGIT YANG TELAH KELAM, LALU TUBUHNYA BERKELEBAT KE ARAH YANG DITUJU RAJA NAGA.

SATU

SUASANA di tempat yang agak landai dan dipenuhi dengan pepohonan itu sepi. Hanya suara hewan malam yang terdengar. Angin timur laut berhembus dingin, menggeresek dedaunan yang cukup menimbulkan suara mendebarkan. Malam terus beranjak dan tak lama lagi akan tiba pada puncaknya.

Datuk Bunaeng tak bersuara. Matanya memandang tajam pada Dewi Berlian yang baru saja menceritakan sesuatu yang cukup mengejutkan sekaligus membuat kemarahannya semakin naik. Diliriknya Pangku Jaladara yang terbujur dalam keadaan telentang di atas tanah.

Sesuai dengan apa yang direncanakan, Datuk Bunaeng bersama Ratu Tongkat Ular dan Resi Hitam terlebih dulu tiba di Lembah Lingkar. Kakek berjubah hitam yang sepasang alisnya menyatu ini menggeram karena tak melihat sosok Dewi Berlian. Tetapi kegeramannya itu lenyap tatkala perempuan berpayudara montok yang mengenakan pakaian panjang warna hijau dipenuhi butiran berlian itu muncul dengan menyeret tubuh Pangku Jaladara, yang kemudian dibantingnya hingga terbujur di atas tanah.

Kemudian tanpa membuang waktu Dewi Berlian memberitahukan sesuatu yang mengejutkan kakek berambut dikelabang itu!

"Bagus kalau Raja Naga berani datang ke Lembah Lingkar!" deals kakek berambut dikelabang itu dingin. "Itu tandanya, siap untuk mencari mampus!"

Dewi Berlian yang sedang menjalankan rencana busuknya, tersenyum dalam hati.

"Dengan begini, aku dapat mengadu domba antara Datuk Bunaeng dengan Raja Naga. Tetapi bila tin-

dakanku ini tidak dibantu oleh Pangku Jaladara mustahil perkembangannya seperti itu."

Wajah perempuan yang pakaian bawahnya terbelah di kanan kiri hingga batas pinggul ini, sedikit berubah ketika melihat tatapan kakek bongkok berkulit sangat hitam. Belum lagi bibir keriput si kakek tersenyum-senyum sendirian, dan sesekali memberi isyarat seperti kecupan.

"Keparat! Siapa kakek setan ini? Tatapannya penuh birahi dan membuatku menjadi begitu muak!"

Kakek yang bukan lain Resi Hitam itu mendesis pada Datuk Bunaeng, "Bunaeng! Lama kudengar kabar tentang seorang perempuan jelita yang berjuluk Dewi Berlian! Sekian lama pula kubayangkan betapa cantik wajahnya dan begitu panas tubuhnya! Lama pula kupendam hasratku untuk menggelutinya! Dan tak kusangka tak kuduga, kalau hari ini aku berjumpa dengannya! Dan... wah, wah! Luar biasa! Sungguh luar biasa! Kecantikan dan kemolekannya jauh melebihi apa yang kubayangkan!"

Datuk Bunaeng menyeringai lebar. Di pihak lain, Dewi Berlian menggeram keras. Sementara itu, sesuai rencana yang dijalankan, Pangku Jaladara yang berlagak pingsan, menggeram dalam hati.

"Terkutuk! Siapa kakek berkulit hitam yang sempat kulihat tadi? Setan laknat! Lancang betul mulutnya berbicara seperti itu. Huh! Suatu saat, dia harus mampus di tanganku!"

Resi Hitam berkata lagi, "Bunaeng! Kau lihat bukit kembarnya yang padat dan memperlihatkan sebagian besar kepadatannya itu? Ah, kedua tanganku ini rasanya sudah tak mampu kutahan lagi untuk meremasnya! Tentunya begitu kenyal, lembut dan menggemaskan! Dan kau lihat sepasang pahanya yang gempal aduhai? Gila! Aku bisa mati berdiri bila belum menik-

matinya!"

"Kakek hitam! Jaga mulutmu kalau bicara!!" bentak Dewi Berlian tak dapat menguasai lagi amarahnya. Kehadiran kakek itu memang di luar dugaannya. Sebelumnya, dia hanya menyangka kalau Datuk Bunaeng dan Ratu Tongkat Ular saja yang berada di Lembah Lingkar.

Resi Hitam menyeringai lebar.

"Mengapa harus gusar? Aku laki-laki dan memiliki kejantanan yang luar biasa! Dan kau perempuan yang memiliki tubuh montok luar biasa! Bukankah ini sesuatu yang menguntungkan? Kejantananku dapat kutumpahkan pada tubuhmu yang montok, yang tentunya juga akan kau nikmati!!"

Srraaattt!!

Belum habis seruan Resi Hitam terdengar, satu cahaya gemerlapan yang menebarkan hawa panas sudah menggebrak ke arahnya!

Kepala Resi Hitam seketika menegak. Sorot matanya tajam berapi-api. Mendadak disentakkan tangan kanannya ke atas. Gumpalan awan hitam tiba-tiba bergerak naik diiringi suara bergemuruh. Menyusul awan hitam itu tiba-tiba turun dengan deras dan seperti halnya sebuah tangan, menangkap dan memaksa masuk cahaya gemerlapan yang dilancarkan Dewi Berlian!

Begitu masuk, terdengar letupan yang keras!

Blaaarrrr!!

Awan hitam itu muncrat berhamburan sementara cahaya gemerlapan tadi tertungkup jatuh di atas tanah yang membuat tanah muncrat setinggi setengah tombak.

Di tempatnya, napas Dewi Berlian memburu keras. Sorot matanya bengis tak berkedip.

Di pihak lain, sepasang mata Resi Hitam melotot.

Bukan jengkel karena mendapatkan serangan mendadak dan tatapan seperti itu, melainkan mengarahkan pandangannya pada bungkahan sepasang bukit montok milik Dewi Berlian yang naik turun.

"Astaga!" desisnya sambil menelan ludah. "Pasti nikmat betul kalau aku menyusupkan kepalaku di belahan kedua bukit itu!"

"Terkutuk!!" maki Dewi Berlian berang dan siap melancarkan serangannya lagi.

Tetapi suara Datuk Bunaeng menghentikannya.

"Tak perlu gusar untuk urusan yang sepele ini! Kita adalah kawan, demikian pula dengan Resi Hitam! Tahan segala kemarahanmu, Dewi Berlian! Karena orang yang sama-sama kita tunggu akan muncul di sini!"

Dewi Berlian melirik dengan tatapan ganas. Tak menyukai apa yang dikatakan oleh Datuk Bunaeng. Di pihak lain, Ratu Tongkat Ular menggeram dalam hati.

"Huh! Mengapa Bunaeng harus menahannya? Aku ingin melihat dia bertarung dengan Resi Hitam! Aku berharap kalau kedua-duanya sama-sama terluka! Bahkan kalau mungkin, mampus sekarang juga! Jadi... dendam lamaku pada Resi Hitam yang pernah memperkosaku empat puluh tahun lalu, tak perlu kutindih seperti sekarang! Ah, aku sendiri sebenarnya sudah tak mampu menahan gejolak dendamku! Tetapi, aku melihat sebuah keuntungan yang lebih besar bila aku tetap menahan amarahku!"

"Bunaeng! Rencana yang ada hanyalah kau dan aku! Tetapi kehadiran Ratu Tongkat Ular di sini bukanlah suatu masalah, karena pada awalnya dia sudah bergabung denganmu! Tetapi kakek keparat bermulut kotor itu, sungguh bukanlah sesuatu yang menyenangkan melihatnya hadir!"

Datuk Bunaeng menyeringai.

"Tak perlu gusar! Kita akan saling bantu untuk mendapatkan sebuah keuntungan yang besar Dewi Berlian, tak lama lagi kau akan melihat betapa menguntungkannya dengan hadirnya dia di sini!!"

Sebelum dewi Berlian menyahut, Resi Hitam sudah mendesis sambil menyeringai, "Ya! Kau akan mendapatkan keuntungan, yang terbanyak di antara orang-orang yang hadir di sini! Karena, kau akan merasakan kejantananku yang akan membuatmu menjerit serta menggelepar setinggi langit! Seperti yang dirasakan oleh nenek berpakaian compang-camping itu empat puluh tahun lalu!"

Dewi Berlian melirik Ratu Tongkat Ular. Yang dilirik tersenyum. Tetapi Dewi Berlian menangkap satu gejolak amarah yang dipendam pada pancaran mata Ratu Tongkat Ular.

"Hemmm... tentunya perlakuan kotor yang dilakukan oleh Resi Hitam padanya! Jelas kutangkap kalau Ratu Tongkat Ular menyimpan amarah kendati bibirnya tersenyum."

Datuk Bunaeng berkata, "Untuk saat ini, semua yang hadir di sini kecuali Pangku Jaladara, adalah kawan seperjuangan. Keinginan kita adalah menguasai rimba persilatan dan membuat para jago tunduk di telapak kaki kita! Rencanamu yang hendak menjadikan Pangku Jaladara sebagai boneka, membuat semangatku semakin membesar! Walaupun aku tak bisa melupakan dendamku pada mendiang Resi Kala Jinjit, tetapi rencanamu itu lebih menyenangkan dari apa pun juga! Kita akan merebut kembali kalung Laba-laba Perak sekaligus membunuh Raja Naga! Pangku Jaladara tetap kita biarkan hidup! Dia akan kita nobatkan menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak! Dengan adanya kalung Laba-laba Perak, maka dirinya akan sah menjadi seorang ketua! Itu artinya...."

Kata-kata Datuk Bunaeng tiba-tiba terputus karena terdengar dengusan Resi Hitam yang keras, disusul dengan kata-katanya, "Huh! Menangkap gerakan yang ada, aku merasa pasti mengenal salah seorang dari mereka!!"

Sudah tentu kata-kata yang tak ada ujung pangkalnya itu, membuat yang lainnya terkejut. Termasuk Dewi Berlian, yang sama-sama menatap kakek berkulit hitam legam itu yang sedang menegakkan kepala.

Di saat lain, masing-masing orang segera tahu apa yang dimaksud oleh Resi Hitam.

Dewi Berlian membatin, "Jangan-jangan.... Raja Naga yang datang. Tetapi, mengapa Resi Hitam tadi bergumam kalau dia mengenal salah seorang dari yang datang ini? Kalau begitu, berarti yang datang bukan hanya seorang. Apakah Raja Nags datang bersama seseorang yang menurutnya dapat dijadikan sebagai pen-damping?"

Sementara itu Datuk Bunaeng membatin, "Hemm... aku berharap kalau yang datang ini adalah Raja Naga. Dia telah mencoreng wajahku dengan tindakan busuknya! Dan sudah tentu tak akan pernah ku maafkan apa yang telah terjadi! Dewi Berlian telah mengusulkan sesuatu yang menurutku sangat baik! Dan setelah semuanya berjalan lancar, setelah Pangku Jaladara kujadikan sebagai bonekaku, maka tinggal membunuh Dewi Berlian! Tetapi tentunya... ha ha ha... ingin kulihat Resi Hitam memperkosanya terlebih dulu sebelum mampus...."

Tiba-tiba terdengar lagi kata-kata Resi Hitam, "Bau sirih yang dikunyahnya sangat kukenal! Dan aku yakin dia adalah orang yang kukenal! Dan hei... aku juga mengenal orang yang bersamanya! Wah! Ini bisa ramai! Mengapa bukan Langlang Benua yang muncul di tempat ini?!"

Kali ini tak ada yang bersuara. Masing-masing orang menunggu siapa yang akan muncul. Lima kejapan mata kemudian, mendadak saja dua sosok tubuh dengan gerakan yang sangat ringan melompati sebuah ranggasan semak tanpa membuat semak itu bergerak sedikit pun!

Lalu tanpa suara yang terdengar, masing-masing orang telah berdiri sejarak sepuluh langkah dari orang-orang itu.

Resi Hitam langsung mendengus. "Huh! Apa yang kuduga memang benar! Bau sirih-nya begitu menyengat! Dewi Pengunyah Sirih... bagaimana kabarmu? Dan perlu apa kau tiba di tempat itu?"

Dua orang yang baru muncul itu bukan lain adalah Dewi Pengunyah Sirih dan Dewa Jubah Biru. Sementara Dewa Jubah Biru tetap mengedipkan matanya yang memang selalu bergerak-gerak, Dewi Pengunyah Sirih menghentikan kunyahan sirihnya.

Matanya tak berkedip pada kakek bongkok berkulit hitam yang berseru tadi.

"Resi Hitam... astaga! Tak pernah kusangka dia akan muncul di sini! Katanya, terakhir kali kabar yang kudengar, dia sudah pergi entah ke mana setelah bertarung dengan Langlang Benua dan tak seorang pun yang memenangkan pertarungan itu. Kalau dia muncul di sini, tentunya urusan akan jadi kapiran!"

Habis membatin demikian, dengan mengunyah sirihnya kembali, nenek berkonde kecil ini berkata, "Katanya, orang yang telah lama menghilang suatu saat memang akan bisa muncul kembali! Katanya pula, kemunculan orang yang telah lama menghilang itu tentunya ada urusan yang mendesak dan penting! Resi Hitam... kau sendiri mengapa berada di tempat ini? Ku-pikir kau sudah mampus dimakan usiamu!!"

Di saat Dewi Pengunyah Sirih berkata-kata, Ratu

Tongkat Ular menggenggam tongkatnya erat-erat. Sorot matanya tak berkedip pada Dewa Jubah Biru.

"Terkutuk! Beberapa hari lalu dia mempecundangiku di halaman Perguruan Laba-laba Perak! Bagus kalau dia berani muncul sekarang, berarti... urusan memang harus segera diselesaikan!"

Sementara itu, wajah hitam kakek berkulit hitam semakin menghitam. Kalau sejak tadi ucapannya selalu bernada kotor dan diucapkan penuh ejekan, kali ini berubah geram.

"Dewi Pengunyah Sirih! Orang bertanya malah kau balas tanya! Apakah tindakan itu sudah menunjukkan kalau kau kini memiliki kemampuan yang lebih tinggi?!"

"Katanya, kalau orang bertanya dibalas tanya, bukan sesuatu yang bagus! Tetapi katanya pula, tergantung bagaimana orang itu sendiri!"

Jawaban Dewi Pengunyah Sirih membuat berang Resi Hitam. Tetapi kakek ini tak melakukan apa-apa, bahkan berbicara lagi pun tidak.

Di pihak lain Dewi Berlian menjadi tidak enak sekarang. Dipandanginya kedua orang yang baru datang itu dengan seksama.

"Rasanya, apa yang kuinginkan saat ini sulit untuk dicapai. Tak kusangka kalau Dewi Pengunyah Sirih dan Dewa Jubah Biru akan muncul di sini. Bila Raja Naga muncul, tentunya keduanya tak akan tinggal diam untuk membantunya. Hemmm... ketimbang seluruh rencanaku akan terbuka, sebaiknya aku menyingkir saja dari sini untuk menunggu kesempatan membunuh Raja Naga bila dia memang berhasil meloloskan diri dari bencana di Lembah Lingkar. Dan rasanya, aku memang harus mempergunakan tanganku sendiri untuk membunuhnya!"

Sebelum Resi Hitam berkata, Ratu Tongkat Ular

yang sudah tak mampu lagi menahan amarahnya melihat kemunculan Dewa Jubah Biru sudah buka mulut, "Kakek lancang berjubah biru! Kau memiliki nyali yang tinggi untuk datang ke tempat ini, padahal kau tahu kalau maut sudah menghadangmu!"

Dewa Jubah Biru tersenyum, tetap mengedip-ngedipkan matanya.

"Ratu Tongkat Ular... mengapa harus gusar? Kau sendiri yang bermaksud untuk membunuh Lesmana yang saat itu sedang bertarung dengan adik seperguruannya sendiri! Lantas, mengapa kau harus gusar bila aku membantu Lesmana?!"

"Kau tidak tahu urusan, tetapi lancang mencampuri urusan orang!"

"Astaga!" Kedipan mata Dewa Jubah Biru semakin menguat. "Jadi... ternyata aku tidak tahu urusan ya? Busyet betul! Lancang betul! Ya, ya... betul-betul lancang diriku ini kalau begitu! Kau betul, kau betul!"

Justru gelegak amarah Ratu Tongkat Ular tak bisa ditahan lagi mendengar kata-kata yang penuh ejekan itu. Tangan kanannya yang memegang tongkat hitamnya yang pada bagian atasnya terdapat ukiran kepala ular, tiba-tiba amblas pangkalnya! Pertanda kemarahan si nenek sudah memuncak.

Dewi Berlian membatin, "Hemmm... aku memang sebaiknya meninggalkan tempat ini. Ratu Tongkat Ular akan berhadapan dengan Dewa Jubah Biru. Resi Hitam tentunya untuk saat ini memilih lawan Dewi Pengunyah Sirih, walaupun tadi dia menyayangkan mengapa bukan Langlang Benua yang muncul. Dan.... Datuk Bunaeng tentunya tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk membunuh' Raja Naga bila pemuda itu hadir di sini! Bagus! Seluruh rencanaku bisa tercapai sekarang, aku tak perlu risau!"

Dewa Jubah Biru berkata, "Ratu Tongkat Ular..!

kau hanyalah seorang perempuan tua yang bodoh! Kau bisa berada di bawah kaki Bunaeng saja sudah menunjukkan kebodohanmu! Apalagi sekarang bersama-sama dengan Resi Hitam! Apakah kau melupakan aibmu empat puluh tahun yang lalu?!"

Menegak kepala Ratu Tongkat Ular mendengar kata-kata Dewa Jubah Biru. Untuk sesaat kemarahannya menggelegak kembali pada Resi Hitam yang justru seolah sudah melupakan kejengkelannya pada Dewi Pengunyah Sirih dan saat ini sedang menatap lekat-lekat pada payudara montok Dewi Berlian, karena pakaian yang dikenakan perempuan bermahkota itu begitu rendah hingga memperlihatkan sebagian besar bungkahan payudaranya! Bahkan Resi Hitam yang cabul ini yakin, hanya sekali tarik saja akan terlihat bulat-bulat seluruh bukit kembar menggiurkan itu!

Ratu Tongkat Ular merandek dingin, "Aku semakin tidak sabar untuk membunuhmu!!"

"Membunuhku? Astaga!" seru Dewa Jubah Biru cukup keras, matanya semakin berkedip-kedip. "Untuk saat ini yang seharusnya dilakukan, adalah mencari siapa orang yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak dan menimpakan tanggung jawabnya pada pemuda berjuluk Raja Naga! Atau...."

Dewa Jubah Biru mengedarkan pandangannya berkeliling, menatap satu persatu orang yang berada di sana yang masing-masing menggeram kecuali Dewi Pengunyah Sirih. Perlahan-lahan matanya diarahkan pada Datuk Bunaeng menyusul kata-katanya, "Salah seorang di antara kalian yang telah melakukan tindakan pengecut seperti itu?!"

***

DUA

KEMARAHAN Datuk Bunaeng kontan meledak. Tangan kanannya menuding gusar. "Keparat tua! Kehadiranmu di sini hanya mencari petaka belaka! Ratu Tongkat Ular! Aku sudah bosan dengan kakek keparat satu ini! Bila kau ingin membunuhnya sekarang, lakukan!!"

Memang itulah yang sejak tadi ditunggu oleh Ratu Tongkat Ular. Si nenek sudah tak sabar untuk membalas kekalahannya di halaman depan Perguruan Laba-laba Perak. Dengan mengerahkan separo tenaga dalamnya, Ratu Tongkat Ular sudah menggebrak dengan tongkat yang digerakkan dengan cara diputar. Menghampar gelombang angin memutar yang memperdengarkan suara bergemuruh.

Dewa Jubah Biru menggeleng-gelengkan kepalanya sambil mendesis pelan, "Ah, sungguh memalukan sebenarnya! Aku yang tua ini harus ikut campur dalam urusan seperti ini!"

Belum habis ucapannya, saat itu juga diangkat kedua tangannya.

Wusss!

Blaaam!!

Gemuruh angin yang keluar dari putaran tongkat si nenek berpakaian compang-camping yang memperlihatkan bukit kembarnya yang sudah loyo dan turun ke bawah, pecah berantakan terhantam gelombang angin dahsyat yang keluar dari dorongan kedua tangan Dewa Jubah Biru. Tindakan yang dilakukan Dewa Jubah Biru semakin membuat kemarahan Ratu Tongkat Ular berlipat ganda. Dipercepat serangannya yang bertambah ganas!

Di pihak lain, Resi Hitam mendesis, "Bunaeng!

Aku ikut denganmu hanya untuk menantang Langlang Benua yang menurutmu akan muncul! Tetapi sebelum kulakukan itu, sebaiknya aku melemaskan otot-otot di tubuhku!!"

Belum habis ucapannya, Resi Hitam sudah menggebrak ke depan, ke arah Dewi Pengunyah Sirih yang menegakkan kepalanya. Dilihatnya dua bongkah awan hitam melesat cepat.

Si nenek tak berkedip, tak beranjak pula. Sosoknya tak bergeming. Kaku. Dua bongkah awan hitam itu semakin mendekat, tetapi tak ada tanda-tanda kalau si nenek berkonde kecil ini akan melakukan gerakan. Namun tiba-tiba... cuiiihhh!!

Mulutnya disentakkan dengan cepat. Seketika berhamburan cairan merah yang berasal dari sirih yang selalu dikunyahnya terus menerus.

Muncratan cairan merah yang menyebar itu masuk ke dalam awan-awan hitam milik si kakek bongkok. Sesaat tak terjadi apa-apa. Namun di lain saat, tiba-tiba saja terjadi letupan yang sangat keras.

Blaaaarrrr!!

Awan-awan hitam yang dilepaskan Resi Hitam muncrat bertebaran dengan cepat. Resi Hitam tegak di tempatnya, tetapi sosok Dewi Pengunyah Sirih surut tiga langkah ke belakang dengan napas memburu.

"Astaga! Kandungan tenaga pada awan-awan hitamnya tadi sungguh luar biasa!" desisnya.

Resi Hitam menggeram.

"Huh! Kau kuberi kesempatan bernapas dalam lima gebrakan!" bentaknya sengit yang segera menerjang kembali.

Pertempuran yang terjadi kemudian sungguh melebihi amukan seratus ekor gajah liar. Tanah berhamburan di sana-sini akibat serangan-serangan yang gagal. Pepohonan bergetar hebat dan membuat dedau-

nannya meranggas. Lembah Lingkar bergetar hebat!

Masing-masing orang berusaha untuk mengalahkan satu sama lain. Kalau Resi Hitam dalam dua gebrakan berikutnya berhasil mendesak Dewi Pengunyah Sirih, demikian pula halnya dengan Dewa Jubah Biru. Setiap kali dilancarkan serangannya, setiap kali pula Ratu Tongkat Ular tak berani membentur atau memapaki. Si nenek merasa lebih aman bila menjauh dulu baru kemudian membalas.

"Terkutuk! Kesaktian kakek satu ini memang luar biasa! Huh! Seharusnya aku memilih lawan Dewi Pengunyah Sirih!" maki Ratu Tongkat Ular sambil menghindar.

Dewa Jubah Biru berseru sambil melenting ke atas, "Ratu Tongkat Ular! Sebaiknya kau segera meninggalkan tempat ini! Tak ada perlunya kau bersama-sama dengan Bunaeng!"

"Tutup mulutmu, Orang Tua! Sebelum kulihat kau mampus, sejengkal pun aku tak akan mundur!" hardik Ratu Tongkat Ular geram, menyusul dia menerjang ganas.

Tongkat berkepala ularnya digerakkan dengan cara diputar. Gelombang angin mengerikan menyusur tanah ke arah Dewa Jubah Biru. Tanah-tanah itu bermuncratan, meletup-letup keras.

Dewa Jubah Biru menarik napas pendek.

"Aku tak ingin melakukan pertarungan seperti ini. Yang kuinginkan hanyalah membuktikan ketidak bersalahan Raja Naga...," desisnya pelan.

Mendadak ditepukkan tangannya satu kali. Terdengar suara tepukan sebagaimana lazimnya. Tidak pelan, tetapi juga tidak keras. Namun kejap itu pula terlihat gumpalan asap biru yang perlahan-lahan bertebaran, lalu dengan cepatnya bersatu membentuk seperti sebuah dinding.

Ratu Tongkat Ular sesaat terkejut. Tetapi dilipat-gandakan tenaga dalamnya untuk terus menyerang, bahkan bermaksud menerobos dinding asap berwarna biru itu.

Blaaamm! Blaaammm!

Gelombang angin mengerikan yang keluar dari putaran tongkatnya menghantam dinding asap itu. Astaga! Dinding yang terbentuk dari asap berwarna biru itu tak bergeming sama sekali. Justru gelombang angin Ratu Tongkat Ular yang berpentalan ke berbagai penjuru. Menerabas ranggasan semak hingga rata ujungnya, menghantam sebuah pohon yang bergetar sehingga langsung menggugurkan dedaunan, juga membuat Datuk Bunaeng menggeram keras seraya mendorong tangannya. Karena pentalan gelombang angin Ratu Tongkat Ular mengarah padanya!

Blaaaarrr!!

Gelombang angin yang mengarah padanya pecah berantakan, disusul dengusannya.

"Keparat tua! Rupanya kau terlalu tangguh untuk Ratu Tongkat Ular! Huh! Ingin kulihat seberapa hebat sebenarnya kemampuanmu!!"

Tetapi sebelum Datuk Bunaeng menerjang, Ratu Tongkat Ular sudah berseru, "Datuk! Bukannya bermaksud untuk menolak bantuanmu! Tetapi, apa pun yang terjadi, aku akan tetap menghadapinya!"

Kakek berambut dikelabang itu menggeram. Sorot matanya bengis mengiriskan.

"Kau kuberi kesempatan tiga gebrakan lagi! Bila kau tidak mampu juga untuk membunuhnya, aku akan mengambil alih!" bentaknya geram.

Apa yang didengarnya itu menambah kemarahan Ratu Tongkat Ular. Dia menerjang lagi dengan keganasan yang lebih menggila. Bahkan kali ini tongkatnya digerakkan seperti ular mematuk. Secara tiba-tiba,

"Sraaattt!"

Cairan bening melesat dari mulut ukiran kepala ular yang sedikit membuka.

Dewa Jubah Biru langsung melompat ke samping kanan.

Craasss!!

Tanah di mana sebelumnya dia berdiri tadi, seketika bolong dan mengeluarkan asap.

"Hemm... dia sudah mengeluarkan senjata rahasianya," desis Dewa Jubah Biru dalam hati. "Bukan masalah besar sebenarnya bagiku untuk mengalahkannya. Dan rasanya lebih baik memang mempermainkannya saja. Tetapi, bila dalam tiga gebrakan berikutnya aku belum dapat dikalahkannya, berarti Bunaeng akan turun tangan. Ah, itu juga bukan masalah besar. Tetapi itu artinya, aku justru akan lebih lama terlibat dalam pertarungan. Sebaiknya, biar aku mengalah saja...."

Memutuskan demikian, tiba-tiba saja Dewa Jubah Biru melesat ke depan bersamaan Ratu Tongkat Ular sedang menggerakkan tongkatnya seperti mematuk, yang membuat cairan bening melesat kembali. Si kakek memang mau tak mau harus menghindarinya. Tetapi tatkala tiba-tiba Ratu Tongkat Ular melesat dengan kaki kanan mencuat, si kakek sengaja tak menghindarnya.

Bukk!!

Dada kurusnya terhantam tendangan kaki kanan Ratu Tongkat Ular. Apa yang dihasilkannya itu membuat Ratu Tongkat Ular menyeringai lebar. Di liriknya Datuk Bunaeng yang mengangguk kaku. Dewa Jubah Biru sendiri sengaja membuat tubuhnya terhuyung ke belakang. Padahal dia sama sekali tak merasa sakit! Karena sebelumnya Dewa Jubah Biru sudah menamengkan dirinya dengan hawa murni yang dimilikinya.

Ratu Tongkat Ular menggebrak kembali.

Datuk Bunaeng menengadah. Melihat rembulan yang tak lama lagi berada tepat di tengah kepala.

"Sebentar lagi Raja Naga akan tiba di sini, begitu yang dikatakan Dewi Berlian. Huh! Tak sabar rasanya untuk membunuh pemuda keparat yang telah memfitnahku itu!"

Di pihak lain, perempuan berpakaian hijau yang dipenuhi butiran berlian itu menarik napas pendek. Dadanya yang membusung menggiurkan terangkat sejenak membuat bungkahan bagian atasnya yang terbuka lebar terangkat pula.

"Tak lama lagi rembulan tepat berada di atas kepala. Itu artinya, Raja Naga akan segera muncul. Dalam keadaan seperti ini, rencanaku bisa gagal. Tetapi aku belum mendapatkan kesempatan untuk meninggalkan tempat ini"

Diam-diam diliriknya Pangku Jaladara yang masih berlagak pingsan.

Di pihak lain, Resi Hitam semakin ganas melancarkan serangannya pada Dewi Pengunyah Sirih. Si nenek berkonde kecil itu sama sekali tak mendapatkan kesempatan untuk membalas. Bahkan untuk memuncratkan cairan sirihnya saja dia mendapat kesulitan. Yang terlihat sekarang, bagaimana Dewi Pengunyah Sirih harus melompat-lompat untuk menghindari ganasnya serangan Resi Hitam.

"Satu gebrakan lagi!" bentakan keras itu terdengar, bersamaan meluruknya tubuh Resi Hitam. Gelombang angin yang mendahului lurukan tubuhnya, menyeret tanah yang membuat Dewi Pengunyah Sirih menjadi panik.

Tetapi si nenek masih mencoba untuk menghindar dan membalas, kendati disadarinya betul kalau serangan balasannya tak berarti banyak.

Sementara itu Dewa Jubah Biru yang memutuskan untuk mengalah karena tak ingin memperpanjang urusan, begitu mendengar bentakan Resi Hitam pada Dewi Pengunyah Sirih, lagi-lagi membiarkan tubuhnya terhantam tendangan Ratu Tongkat Ular. Dan lagi-lagi dibuat tubuhnya tergontai-gontai. Namun kali ini, gontainya dibuat ke arah Dewi Pengunyah Sirih.

Seperti tak sengaja, ditabraknya tubuh si nenek berkonde kecil itu yang sedang kesulitan menghadapi sergapan Resi Hitam. Bahkan dengan cara dibuat tak sengaja, diam-diam tangan kanan Dewa Jubah Biru menepak tangan kiri si nenek hingga terangkat naik.

Saat itu pula menderu gelombang angin berkekuatan tinggi!

Resi Hitam yang sudah siap untuk melancarkan serangannya tersentak dan mau tak mau mundur.

Blaaarrr!!

Gelombang angin itu menghantam ranggasan semak yang seketika berhamburan ke udara.

Resi Hitam yang telah hinggap di atas tanah dengan ringannya menggeram dingin.

"Terkutuk! Rupanya kau hanya berlagak mengalah, hah?! Setan laknat! Akan kucacak tubuhmu sampai sekecil-kecilnya!!"

Sementara itu, Dewi Pengunyah Sirih yang telah berdiri tegak kembali, mementangkan matanya lebar-lebar. Mulutnya sesaat berhenti mengunyah sirihnya.

"Hemm... aku dalam kesulitan untuk membalas tadi, tetapi tahu-tahu tangan kiriku terangkat naik akibat tak sengaja ditepak oleh Dewa Jubah Biru...," desisnya dalam hati. "Tak mungkin, tak mungkin itu tak disengaja. Karena gelombang angin yang menghempas tadi bukan aku yang melakukannya, melainkan keluar dari tepakan Dewa Jubah Biru. Berarti... aku tahu sekarang. Si kakek rupanya mengalah pada

Ratu Tongkat Ular. Yang tentunya dilakukan karena tak mau Datuk Bunaeng turun tangan yang berarti akan semakin memperpanjang urusan. Aku mengerti apa yang dimaui oleh si kakek..."

Ratu Tongkat Ular yang telah berdiri di sebelah kanan Datuk Bunaeng berkata, "Datuk! Kau lihat sendiri, aku telah mampu menendangnya dua kali! Dan aku yakin... tulang dadanya ada yang retak!"

Datuk Bunaeng mengangguk dingin, tetapi matanya tak berkedip pada Dewa Jubah Biru yang perlahan-lahan sedang mencoba berdiri tegak. Bahkan seperti kehabisan tenaga, dipegangnya pundak Dewi Pengunyah Sirih sebagai tumpuan.

"Bantu aku...," desisnya.

Sambil membantu, Dewi Pengunyah Sirih membatin, "Hebat! Sandiwaranya sungguh hebat! Katanya, kalau orang yang bersandiwara itu lebih berada pada dua tujuan. Pertama, berpura-pura untuk mengalah. Kedua berpura-pura menutupi ketakutannya. Aku lebih cenderung pada dugaan kalau Dewa Jubah Biru ada pada tujuan pertama."

Di seberang, Ratu Tongkat Ular menyeringai penuh kepuasan. Resi Hitam sedang bersiap lagi untuk menyerang. Dewi Berlian melihat kesempatan untuk meninggalkan tempat itu, diam-diam dia melangkah mundur mendekati Pangku Jaladara yang berlagak pingsan. Sementara itu, mata Datuk Bunaeng tak berkedip pada Dewa Jubah Biru.

"Sejak tadi, kalau kakek yang selalu mengedip-ngedipkan matanya itu mau menyerang, tentunya dengan mudah dia dapat membunuh Ratu Tongkat Ular. Tetapi sejak tadi pula kulihat kalau dia tidak melakukan tindakan itu. Dan sekarang, setelah kukatakan pada Ratu Tongkat Ular kalau dia hanya kuberi kesempatan tiga gebrakan lagi, tiba-tiba saja Dewa Ju-

bah Biru menjadi terdesak. Hemmm... ada sesuatu yang janggal?"

Sembari memandang, Datuk Bunaeng terus berpikir.

"Saat tendangan kaki kanan Ratu Tongkat Ular menghantam dadanya, tubuhnya terhuyung-huyung. Mengarah pada Dewi Pengunyah Sirih yang sudah terdesak hebat. Lalu menabrak Dewi Pengunyah Sirih yang secara tidak langsung selamat bahkan mampu melancarkan serangannya. Ini mustahil! Mustahil sekali mengingat Dewi Pengunyah Sirih sudah kehilangan kesempatan! Bahkan dia tak akan mampu untuk... keparatttt!!"

Mendadak kepala Datuk Bunaeng menegak ketika pikirannya tiba pada sesuatu yang seketika membuatnya gusar berlipat ganda.

Dengan tangan menuding dan suara sarat kemarahan, dia berseru keras, "Dewa Jubah Biru! Kau bisa mengelabui Ratu Tongkat Ular dengan cara mengalah seperti itu! Kau bisa mengelabui Resi Hitam dengan berlagak kalau Dewi Pengunyah Sirih yang menyerangnya! Tetapi... kau tak bisa mengelabuiku!!"

Dewa Jubah Biru berbisik, "Dewi... rasanya aku memang harus melibatkan diri dalam urusan ini kendati aku tak mau melakukannya. Yang kuinginkan adalah mengetahui siapa yang telah memfitnah Raja Naga dan membunuh Resi Kala Jinjit."

Kata-kata Dewa Jubah Biru itu menambah keyakinan Dewi Pengunyah Sirih apa yang diduganya itu benar.

Dianggukkan kepalanya sambil menatap tajam-tajam pada Datuk Bunaeng.

"Katanya, kalau orang yang tak mampu menghadapi orang lain itu sebaiknya mengalah atau berlalu bila ingin selamat. Katanya pula, bila memang ada orang

lain yang merupakan seorang sahabat yang diperkirakan mampu menghadapi lawannya, lebih baik melimpahkan lawannya pada sahabatnya itu. Terus terang, aku tak mampu menghadapi Resi Hitam. Kita berganti lawan."

"Karena kuputuskan untuk meneruskan semua ini, aku setuju!" bisik Dewa Jubah Biru.

Sementara itu, mendengar teriakan Datuk Bunaeng, Ratu Tongkat Ular seketika mengalihkan pandangannya pada si kakek berambut dikelabang. Menyusul diarahkan pandangannya pada Dewa Jubah Biru yang kini berdiri tegak tanpa kurang apapun.

Sadar kalau dirinya dikelabui orang, memerah paras Ratu tongkat Ular. Seluruh tubuhnya bergetar dengan aliran darah yang bertambah cepat.

Datuk Bunaeng membentak lagi, "Dewa Jubah Biru! Akulah lawanmu sekarang!!"

Namun sebelum Datuk Bunaeng melancarkan serangan, tiba-tiba saja melesat satu sosok tubuh dari sebelah kanan. Lesatan tubuh yang kemudian berputar di udara tiga kali itu, membuat orang-orang yang berada di sana mengarahkan pandangannya.

Begitu pula tatkala sosok tubuh itu berdiri tegak di atas tanah. Wajahnya tampan, agak sedikit berkeringat. Mengenakan rompi ungu yang terbuka di bagian dada. Berambut dikuncir kuda. Dan... sorot matanya memancarkan keangkeran yang dalam!

***

TIGA

HUH! Kupikir kau tidak punya nyali? Tetapi akhirnya kau hadir juga di Lembah Lingkar!" bentakan

Datuk Bunaeng seketika terdengar. Kemarahannya pada Dewa Jubah Biru seketika dialihkan begitu melihat siapa orang yang datang.

Pemuda yang baru saja muncul itu terdiam. Sorot matanya tajam, menebarkan keangkeran yang mampu menciutkan hati lawan. Bibirnya merapat, memperlihatkan kedinginan wajahnya. Diperhatikannya satu persatu orang yang berada di sana.

"Hemm.... Dewa Jubah Biru dan Dewi Pengunyah Sirih rupanya sudah hadir di sini pula. Ada orang yang baru kukenal. Kakek bongkok berkulit sangat hitam itu," katanya dalam hati. Lalu diperhatikan orang yang tadi membentaknya. Di lain saat dia merandek dingin, "Tindakan busuk yang dilakukan seseorang kemudian dilimpahkan kepadaku, tak akan pernah ku maafkan kecuali orang itu mendahului untuk meminta maaf!!"

Sadar ke mana arah kata-kata pemuda di hadapannya, wajah Datuk Bunaeng memerah. Mulutnya merapat dalam dengan sorot mata bengis.

"Kau datang ke Lembah Lingkar hanya untuk menjemput kematian yang akan kuturunkan, tetapi kau masih berani banyak ucap! Raja Naga! Tindakan yang telah kau lakukan dengan mencuri kalung, Laba-laba Perak kemudian mengalihkan tanggung jawab kepadaku, tak akan pernah ku maafkan! Kecuali... kau mematahkan lehermu sendiri di hadapanku!"

Murid Dewa Naga terdiam. Matanya tajam tak berkedip pada Datuk Bunaeng.

"Yang kukatakan tadi, dikatakannya juga. Aku menuduhnya yang telah melakukan tindakan busuk terhadapku, tetapi dia justru ganti menuduhku! Apakah ada sesuatu yang salah di sini? Atau... dia hanya mencoba untuk memutarbalikkan kenyataan? Kurang ajar! Tak akan kubiarkan dia memfitnahku terus menerus seperti ini?!"

Sementara Raja Naga membatin, kakek yang alisnya bersatu itu menggeram lagi, "Selain menimpakan tanggung jawab kepadaku, kau juga melakukan kesalahan besar! Dengan kata lain, kau telah menggagalkan seluruh rencanaku untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak!" Lalu serunya tanpa mengalihkan perhatian pada Raja Naga, "Dewi Berlian! Siapa yang lebih dulu berkenan untuk membunuh pemuda celaka ini?!"

Di seberang, pemuda yang kedua lengannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu mengalihkan sejenak pandangannya dari Datuk Bunaeng.

"Dewi Berlian? Aneh! Mengapa Datuk Bunaeng memanggil perempuan mesum itu sementara dia tidak berada di sini? Jangan-Jangan... kakek berambut dikelabang ini mendadak menjadi sinting?"

Masih tetap tak mengalihkan pandangannya pada Raja Naga, Datuk Bunaeng berkata lagi, "Kau tak menjawab, Dewi Berlian! Berarti, akulah yang berhak untuk membunuhnya!!"

Habis kata-katanya, Datuk Bunaeng surutkan kaki kanannya ke belakang. Tubuhnya sedikit dibungkukkan hingga condong ke depan. Kepalanya ditegakkan dengan kedua tangan hendak disilangkan.

"Kau akan menyesal pernah mengenal seseorang yang bernama Datuk Bunaeng, Anak muda!!"

Habis bentakannya, Datuk Bunaeng sudah siap menerjang ke depan. Namun sebelum dilakukan, terdengar seruan Ratu Tongkat Ular,

"Datuk Bunaeng! Dewi Berlian tidak ada di tempat!"

Seketika Datuk Bunaeng memalingkan kepalanya.

"Keparat terkutuk! Ke mana perempuan mesum itu?!" bentaknya keras ketika tak melihat Dewi Berlian.

"Setan laknat! Apa yang dilakukannya?! Ke mana perginya Pangku Jaladara yang pingsan?!"

Bukan hanya Datuk Bunaeng yang terheran-heran, tetapi juga yang hadir di sana. Sementara itu Raja Naga membatin, "Hemmm... dia tidak sinting. Nampaknya Dewi Berlian belum lama ini sudah berada di sini. Tetapi sekarang sudah pergi lagi. Dan Pangku Jaladara yang pingsan? Aneh! Ada apa ini? Sebelumnya Dewi Berlian mengatakan kalau Datuk Bunaeng sengaja menjebakku karena Ratu Sejuta Setan yang ternyata.....Tetapi, mengapa dia berada di sini? Dan mengapa pula Datuk Bunaeng berseru seperti tadi?"

"Setan keparat!!" menggelegar suara Datuk Bunaeng. "Apa-apaan ini?!"

Resi Hitam menyahut, "Kau telah dikelabui perempuan celaka itu, Bunaeng!"

"Tak mungkin dia berani mengkhianatiku!"

"Buktinya dia tidak lagi berada di sini!"

Datuk Bunaeng mengertakkan gigi-giginya hingga berbunyi. Matanya menyorot berapi-api. Mulutnya merapat.

"Setan keparat! Apa maksud Dewi Berlian menghilang seperti ini? Apakah dia memang mengelabuiku? Tetapi kurasa tidak! Bila dia berani melakukannya, berarti dia berani menghadang kematian! Bisa jadi kalau sebenarnya dia hendak menyandera Pangku Jaladara sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hemm... suatu ide yang bagus! Karena selama Pangku Jaladara masih berada dalam kekuasaannya, berarti seluruh rencana akan tetap dapat dilaksanakan. Pemuda itulah yang harus kubunuh sekarang!"

Kejap itu pula tanpa mengucapkan sepatah kata juga, Datuk Bunaeng sudah menerjang ke arah Raja Naga. Gelombang angin yang keluar dari lesatan tubuhnya, sejenak membuat Raja Naga terhenyak. Tetapi

di lain saat, dia sudah menerjang pula ke depan.

Buk! Buk!!

Benturan keras terjadi dua kali. Datuk Bunaeng sesaat terkejut seraya mundur. Dipandangi tangan kanan kirinya yang cukup ngilu dengan mata membelalak.

"Gila! Tenaga dalamnya tak bisa dipandang setelah mata!" geramnya dalam hati.

Di pihak lain, Raja Naga sendiri harus terjajar akibat benturan yang terjadi tadi. Kedua tangannya sebatas siku yang dipenuhi sisik coklat sedikit bergetar.

"Hebat! Kedua tanganku dibuatnya bergetar," desisnya dalam hati.

Di pihak lain, Dewa Jubah Biru mendesis.

"Aneh! Tak kurasakan adanya satu tenaga yang keluar dari kedua tangan pemuda berompi ungu itu. Tetapi Bunaeng dibuat terkejut. Jangan-jangan... pemuda itu memang tak mengeluarkan tenaga. Itu artinya... kedua tangannya sebatas siku yang dipenuhi sisik coklat memiliki kekuatan besar!"

Sementara itu Resi Hitam membatin dengan kening berkerut.

"Di saat menyerang, dapat kurasakan tenaga Bunaeng. Tetapi pemuda itu? Edan! Nampaknya dia tidak mengeluarkan tenaga sama sekali, karena kalau dia mengeluarkan tenaganya, tentunya dapat kurasakan. Tetapi... astaga! Berarti, tenaga dalamnya lebih tinggi dari Bunaeng!"

Sementara itu, Datuk Bunaeng sendiri sudah menerjang kembali. Jari jemarinya dibuka lebar-lebar. Lalu laksana menepuk seekor lalat, digerakkannya ke arah Raja Naga.

Saat itu pula menggebah gelombang angin berkekuatan lipat ganda, mengarah dari dua sisi karena Da-

tuk Bunaeng menggerakkan tangan kanan kirinya yang membuka pada arah yang berlawanan.

Raja Naga menjerengkan matanya. Dapat dirasakan kekuatan yang keluar dari gelombang angin yang menerjang ke arahnya. Tiba-tiba saja kaki kanannya digerakkan di atas tanah.

Brrooll!!

Bersamaan tanah yang berderak dan bergelombang cepat ke arah Datuk Bunaeng, dia melompat ke depan seraya mendorong tangan kanan kirinya. Raja Naga sudah melancarkan dua serangan sekaligus!

Blaaaam! Blaaammm!!

Gelombang angin yang disemburati asap merah melabrak putus gelombang angin yang dilepaskan Datuk Bunaeng. Letupan yang sangat keras terjadi. Tempat itu sesaat bergetar. Menyusul tanah di mana Datuk Bunaeng berdiri tadi rengkah dan membuyar ke udara.

"Terkutuk!" maki Datuk Bunaeng geram.

Di pihak lain, sosok Raja Naga nampak sedang tergontai-gontai ke belakang. Melihat hal itu, Datuk Bunaeng segera menerjang kembali. Tubuhnya mumbul di udara. Laksana berjalan di atas angin, kedua kakinya bergerak cepat. Akibatnya, tanah yang berhamburan ke udara.

Raja Naga tersentak kaget tatkala angin yang keluar dari gerakan kedua kaki Datuk Bunaeng menerpa dadanya. Gontaian tubuhnya semakin menjadi-jadi. Sadar kalau dia tidak bergerak cepat akan mendapatkan satu petaka, anak muda dari Lembah Naga ini segera mendorong kedua tangannya ke atas.

Blaaamm! Blaaamm!!

Letupan yang terjadi semakin membuatnya kehilangan keseimbangan. Sementara itu, Datuk Bunaeng yang masih berada di udara memutar tubuh. Dan

mendadak saja dia meluruk dengan kedua kaki siap menghantam dada Raja Naga.

Dalam keadaan kehilangan keseimbangan, murid Dewa Naga masih dapat menguasai dirinya. Tangan kanannya digerakkan ke depan.

Buk!

Kaki kanan Datuk Bunaeng dapat ditahannya, tetapi kaki kiri Datuk Bunaeng telak mengenai dadanya!

Buk!

Dan... wussss!!

Beruntung Boma Paksi masih dapat merunduk. Karena bila tidak, sambaran kaki kanan Datuk Bunaeng yang sedemikian cepat itu akan menghantam kepalanya.

"Huh! Hanya begini saja kemampuan orang yang berani memfitnahku!" desis Datuk Bunaeng setelah hinggap kembali di atas tanah.

Raja Naga tersenyum sambil memegangi dadanya yang terasa sesak.

"Kuakui kalau kemampuanmu sangat luar biasa, Datuk! Tetapi sayangnya, aku tak akan mundur sebelum mendengar pernyataan maafmu!"

"Keparat!!" teriakan itu menggelegar keras. "Kau yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak kemudian memfitnahku! Sekarang kau menuntutku untuk meminta maaf! Gila! Pernyataan gila yang kau berikan padaku!!"

Belum habis ucapan itu terdengar, Datuk Bunaeng sudah menerjang ke depan. Kali ini lebih ganas dari serangan sebelumnya.

Raja Naga menegakkan kepalanya. Sorot matanya bertambah angker. Sisik-sisik coklat yang terdapat pada kedua tangannya sebatas siku, semakin kelihatan, bahkan sedikit menyala. Pertanda kemarahannya sudah siap meledak!

Kejap itu pula kaki kanannya disepakkan di atas tanah. Tanah membuyar, menghalangi pandangan. Tetapi langsung bertebaran tatkala gelombang angin yang keluar dari lesatan tubuh Datuk Bunaeng menabraknya. Menyusul kedua tangan Datuk Bunaeng bergerak cepat, menyambar ke arah leher Boma Paksi.

Yang diserang segera menggerakkan kedua tangannya dengan kedudukan membuka.

Buk! Buk!

Kalau sebelumnya Datuk Bunaeng terjajar ke belakang karena terkejut, kali ini dia tak peduli. Usai berbenturan, mendadak sontak tubuhnya berputar ke belakang dengan kaki kanan melesat ke atas.

Boma Paksi cepat tarik kepalanya ke belakang. Terlambat sedikit saja, dagunya akan patah!

Datuk Bunaeng benar-benar tak mau memberi kesempatan pada Raja Naga. Serangannya terus berdatangan susul menyusul. Tanah dan ranggasan semak berhamburan tak menentu. Letupan demi letupan terjadi ganas dan mengerikan. Lembah Lingkar laksana dilanda gempa mengerikan.

Dewi Pengunyah Sirih berbisik pada Dewa Jubah Biru, "Katanya, kalau seseorang menolong orang lain yang dalam kesulitan, maka keberuntungan akan berpihak padanya. Apakah kau berpikir yang sama?"

Kakek yang kedua matanya selalu berkedip-kedip itu mengangguk-angguk.

"Kau betul. Tetapi, aku belum melihat kalau pemuda bermata angker itu akan segera kalah."

"Katanya, kalau kita sudah melihat kedudukan seperti itu, maka kekalahan akan segera datang. Apakah kita akan berdiam diri saja?"

Dewa Jubah Biru tak menjawab. Dia terus memperhatikan bagaimana Raja Naga yang mau tak mau terdesak hebat. Memang sejauh ini, pemuda dari Lem-

bah Naga itu masih dapat menghindar atau memapaki serangan lawan. Tetapi dua jurus berikutnya, Boma Paksi mulai terdesak.

"Bunaeng! Menghadapi anak kemarin sore saja kau harus membutuhkan waktu yang lama?! Apakah kau memang tidak mampu, atau kau menunggu sampai aku turun tangan?!"

Ejekan yang terdengar keras itu membuat wajah Datuk Bunaeng memerah.

"Keparat kakek hitam itu! Kalau saja tenaganya tak kubutuhkan untuk menghadapi kemungkinan munculnya Langlang Benua, tak akan pernah aku datang menjumpainya!" makinya geram dalam hati.

Di pihak lain Raja Naga membatin, "Sebenarnya aku bisa menghadapinya. Tetapi ada yang masih kupikirkan. Dan aku harus menghemat tenaga...."

"Bunaeng! Cepat kau bunuh pemuda keparat itu! Anuku sudah tak bisa diajak berunding lagi! Aku harus cari perempuan bahenol itu!"

Ejekan Resi Hitam semakin membuat Datuk Bunaeng bertambah ganas.

Dewi Pengunyah Sirih berbisik lagi pada Dewa Jubah Biru, "Katanya, bila menunggu terlalu lama untuk menolong seseorang yang mengalami kesulitan justru akan mencelakakan yang akan ditolong. Juga akan membuat yang menolong akan menyesali tindakannya bila terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Apakah kita masih diam saja?"

"Aku masih memikirkan tentang siapakah orang yang mencuri kalung Laba-laba Perak yang kemudian memfitnah Raja Naga. Nampaknya Datuk Bunaeng bukanlah orang yang melakukannya. Terbukti, dia begitu kesal karena menyangka Raja Naga yang telah memfitnahnya."

Dewi Pengunyah Sirih manggut-manggut. Mulut-

nya terus mengunyah sirihnya.

"Dewi Berlian sudah tidak ada di tempat," tahu-tahu dia ngomong begitu. "Kepergiannya pun tak dike-tahui sama sekali. Bahkan Bunaeng sendiri tidak tahu. Apakah kau memikirkan sesuatu, Orang Tua?"

Dewa Jubah Biru melirik perempuan tua ber-konde kecil di sampingnya.

"Menurutmu.... Dewi Berlian pelakunya?"

"Katanya, bila bicara tanpa bukti adalah sebuah fitnah. Aku tak mau dikatakan memfitnah. Apalagi memfitnah perempuan mesum seperti Dewi Berlian! Fiuh!"

Dewa Jubah Biru kembali mengarahkan pandan-gannya ke depan, di mana saat ini Raja Naga benar-benar sudah kehilangan tempo penyerangannya. Sam-bil menggeleng-gelengkan kepalanya, perlahan-lahan kakek berjubah biru itu menarik napas panjang.

"Rasanya... memang tak ada jalan lain. Kita ha-rus membantunya...."

Dewi Pengunyah Sirih menganggukkan kepa-lanya.

"Bersiaplah...."

Namun sebelum masing-masing orang melesat ke depan, mendadak saja satu bayangan berkelebat se-demikian cepat dari balik ranggasan semak. Rangga-san semak itu tak bergerak sama sekali. Bahkan sama sekali tak ada angin yang timbul dari gerakan orang yang tiba-tiba melesat.

Blaaarrr!!

Serangan ganas Datuk Bunaeng luput pada sasa-rannya. Karena pemuda yang diserangnya telah lenyap dari pandangan disambar oleh satu bayangan yang berkelebat sedemikian cepat dan telah lenyap pula dari pandangan.

"Heeiiii!!" terdengar seruan Resi Hitam keras dan

bergetar. Mulut kakek berkulit hitam legam ini terbuka dengan mulut menganga lebar. Bahkan tangan kanannya yang menuding seolah menjadi kaku!

Di pihak lain, Dewa Jubah Biru sudah menyambar tangan kanan Dewi Pengunyah Sirih dan membawanya ke arah perginya bayangan yang menyambar Raja Naga.

"Gilaaa!!" terdengar teriakan Resi Hitam keras, berapi-api. "Jahanam keparat! Aku mengenal gerakan itu... aku sangat mengenalnya...."

Datuk Bunaeng yang tadi sempat tertegun segera berseru, "Resi Hitam! Siapakah manusia keparat yang lancang menghalangi niatku dan berani mampus itu?!"

"Dia... dia...," suara Resi Hitam geram. Nafasnya mendadak terengah-engah saking geramnya. Kedua tangannya mengepal kuat. Seiring dihentakkan kaki kanannya di atas tanah, suara Resi Hitam menggelegar, "Dia... dia Langlang Benua!!"

Baik Datuk Bunaeng maupun Ratu Tongkat Ular sama-sama menegakkan kepala mendengar kata-kata Resi Hitam. Masing-masing orang melihat bagaimana ganasnya wajah Resi Hitam.

"Keparat!" maki Datuk Bunaeng dalam hati. Lalu serunya, "Kita tak boleh membuang waktu! Ratu Tongkat Ular! Kau cari Dewi Berlian sampai ketemu! Resi Hitam... kita mengejar Langlang Benua yang membawa Raja Naga!"

Sementara Ratu Tongkat Ular segera meninggalkan tempat itu, Datuk Bunaeng masih berkata, "Terlambat sedikit saja, kedudukan kita akan berbahaya!"

Resi Hitam menoleh. Pandangannya sengit.

"Bunaeng! Dengan ucapanmu kau menganggap aku tak memiliki arti!"

Datuk Bunaeng terkejut dibentak seperti itu. Sebelum dia membantah ucapan Resi Hitam, Resi Hitam

sudah berseru, "Kau akan melihatnya nanti! Akan ku-patah-patahkan tulang di dalam tubuh Langlang Be-nua!"

Habis bentakannya, Resi Hitam segera melesat, disusul oleh Datuk Bunaeng yang sekarang merasa menjadi tidak enak. Tetapi di lain saat, perasaan itu te-lah hilang bersamaan kegeramannya yang muncul kembali.

***

EMPAT

JAJARAN pagi telah menghampar kembali untuk yang kesekian kalinya. Tempat yang dipenuhi pepoho-nan itu sepi. Tak terdengar suara hewan-hewan yang berkeliaran menyambut pagi. Bahkan angin pun seo-lah tak berhembus, tak mampu menepiskan gumpalan kabut tebal yang menyelimuti tempat itu. Tak jauh dari tempat yang sepi itu, nampak sebuah gunung menju-lang tinggi.

Di lereng gunung itulah tiga sosok tubuh sedang duduk berhadapan dengan seorang lelaki tua yang hanya menundukkan kepalanya. Lelaki tua berwajah keriput itu diperkirakan berusia sekitar delapan puluh lima tahun. Mengenakan pakaian putih compang-camping. Rambutnya yang putih panjang tak beratu-ran. Kumisnya melintang menjulai. Tetapi yang sung-guh mengejutkan, adalah janggut putih yang dimili-kinya. Begitu panjang. Di saat si kakek duduk saja janggut itu sudah melingkar di atas tanah.

Tanpa mengangkat kepalanya, si kakek berkata, "Aku sama sekali tak menyangsikan cerita kalian, ka-rena apa yang terjadi di Perguruan Laba-laba Perak

aku juga sudah mendengarnya. Tetapi, rasanya sungguh aneh, bila murid Dewa Naga lancang mencuri kalung Laba-laba Perak...."

Lelaki berkepala plontos yang duduk di sebelah kanan membuka mulut, "Musang Berjanggut. Kami bukanlah orang yang suka memfitnah orang lain. Kau sendiri sudah mendengar berita itu. Sekarang, apakah kau masih juga menyangsikannya?"

"Kala Sringgil... apa yang kukatakan tadi hanyalah sebuah pikiran yang tiba di benakku," sahut si kakek berjuluk Musang Berjanggut tetap menundukkan kepalanya.

Lelaki berkepala plontos yang mengenakan pakaian putih terbuka di bahu kiri, melirik lelaki yang mengenakan pakaian yang sama dengannya yang duduk di sebelah kanannya.

"Bantu aku untuk menjelaskannya...."

Lelaki berkepala plontos pula tetapi berkumis tebal segera berkata, "Musang Berjanggut... aku dan Kala Sringgil sudah mencoba untuk menangkap murid Dewa Naga. Tetapi terus terang, kami memang tak sanggup untuk melakukannya. Bahkan, Pendekar Kaki Satu pun tak berhasil menangkapnya...."

Lelaki berpakaian hitam yang terbuka di dada menganggukkan kepalanya.

"Apa yang dikatakan Jala Sringgil benar."

Musang Berjanggut mengangguk-anggukkan kepalanya, tetapi tak mengangkat wajahnya.

"Memang... aku tak bisa membuktikan apa yang menjadi pikiranku sekarang kecuali berhadapan langsung dengan murid Dewa Naga itu."

"Musang Berjanggut... kami sama sekali tak menyangsikan tindakan busuk murid Dewa Naga. Sebagai sahabat mendiang Resi Kala Jinjit, kami tetap bermaksud untuk menangkapnya," kata lelaki yang kaki ka-

nannya buntung. Tongkat yang dipergunakan sebagai penyangga tubuhnya tergeletak di samping kanannya. "Selain itu, kami juga tidak bisa tinggal diam melihat perlakuannya yang hina itu. Mencuri kalung Laba-laba Perak sebagai lambang sahnya seseorang menjadi Ketua Perguruan Laba-laba Perak, adalah tindakan yang mencoba mencoreng arang di wajah perguruan itu sendiri!"

Kakek berjanggut panjang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetap tak mengangkat wajahnya.

Pendekar Kaki Satu berkata lagi, "Setelah gagal menangkap Raja Naga, tak sengaja aku berjumpa dengan Kala Sringgil dan Jala Sringgil. Yang sungguh luar biasa, kami memiliki niat yang sama untuk datang dan meminta bantuanmu."

(Untuk mengetahui gagalnya Kala Sringgil dan Jala Sringgil menangkap Raja Naga, silakan baca : "Misteri Laba-laba Perak". Dan untuk mengetahui tentang gagalnya Pendekar Kaki Satu menangkap Raja Naga, serta perjumpaannya dengan Kala Sringgil dan Jala Sringgil, silakan baca : "Pengadilan Rimba Persilatan").

Suasana hening. Masing-masing orang tak ada yang membuka mulut. Kala Sringgil dan Jala Sringgil memperhatikan Musang Berjanggut yang tetap menundukkan kepala. Sementara itu, Pendekar Kaki Satu membatin, "Bila Musang Berjanggut mengatakan kalau dia menyangsikan tindakan Raja Naga, kemungkinan itu memang sebuah kenyataan. Tetapi, ah... mungkin memang ada sesuatu di balik semua ini. Hanya saja..."

Kata batin Pendekar Kaki Satu terputus, karena kakek berjanggut panjang sudah buka mulut, "Sebelum ada pembuktian, memang sulit untuk mempertahankan pendapat."

Kata-kata Musang Berjanggut secara tidak langsung sudah menunjukkan kesediaannya untuk menangkap Raja Naga, walaupun di balik kata-katanya dia akan melakukannya tetapi dengan maksud untuk mencari kebenaran.

Ketiga orang di hadapannya segera merangkapkan tangan di depan dada masing-masing.

Jala Sringgil berkata, "Terima kasih atas kesediaanmu, Musang Berjanggut."

"Sebelum kalian meninggalkan tempat ini, ada yang hendak kutanyakan. Apakah kalian mendengar munculnya Langlang Benua?"

Ketiga orang itu berpandangan satu sama lain sebelum Pendekar Kaki Satu berkata, "Aku belum mendengar munculnya Langlang Benua. Tetapi, bukankah memang sulit untuk mencari kakek yang gemar bertualang, itu?"

"Seperti halnya dengan kita, Langlang Benua adalah sahabat dari Resi Kala Jinjit. Kematian Resi Kala Jinjit telah membuat rimba persilatan berkabung. Aku yakin, kalau Langlang Benua juga telah mendengarnya."

"Maksudmu... dia memang telah kembali?"

"Aku hanya menduga."

"Bagus kalau dia telah kembali! Itu artinya, akan memudahkan kita untuk menangkap Raja Naga!"

Tetap tanpa mengangkat wajahnya, Musang Berjanggut menganggukk.

"Itu pun harus kita buktikan kebenarannya. Sekarang, segera kalian tinggalkan tempat ini. Menurutku pada lima hari di muka, bencana akan terjadi di Lembah Lingkar."

"Lembah Lingkar?!" seruan itu terdengar dari tiga mulut secara bersamaan.

Musang Berjanggut tak menjawab. Bahkan se-

makin menundukkan kepalanya dalam-dalam. Masing-masing orang segera tanggap, kalau kakek di hadapan mereka sudah tak mau diganggu. Bahkan bila mereka bertanya pun sudah tentu tak akan mendapatkan jawaban.

Masing-masing orang segera berdiri. Setelah merangkapkan tangan dan memberikan penghormatan pada Musang Berjanggut, ketiganya sudah melangkah meninggalkan tempat itu.

Sepeninggal ketiganya, Musang Berjanggut mendesah pendek. Tetapi tidak mengangkat wajahnya.

"Rimba persilatan semakin kacau. Seorang anak muda yang telah banyak membela kebenaran, harus mendapatkan musibah yang cukup mengerikan. Ah, bila urusan ini tidak segera dituntaskan, tentunya petaka akan berkelanjutan...."

Kejap lain, Musang Berjanggut terdiam tetap dengan kepala tertunduk. Kabut tebal masih menyelimuti tempat itu.

* * *

Sekitar lima puluh tombak dari kediaman Musang Berjanggut, ketiga orang yang baru menjumpainya menghentikan langkah masing-masing di jalan setapak.

Kala Sringgil langsung berkata, "Pendekar Kaki Satu... apakah tidak sebaiknya kita berpencar saja? Maksudku, dengan berpencar akan memudahkan kita untuk menemukan Raja Naga."

Lelaki berkaki buntung itu mengangguk.

"Aku pun berpikir hal yang sama denganmu, Kala Sringgil. Dan masih ada yang kupikirkan."

"Tentang sikap Musang Berjanggut yang menyangsikan tindakan Raja Naga?"

"Selain itu, juga dengan apa yang dikatakannya tentang bencana di Lembah Lingkar."

"Aku juga memikirkan hal yang sama."

Jala Sringgil berkata, "Apakah tidak sebaiknya kita segera menuju ke Lembah Lingkar?"

"Itu memang suatu yang tepat. Tetapi, masih lima hari di muka. Berarti kita hanya akan membuang waktu bila sudah tiba di sana," kata Pendekar Kaki Satu.

"Padahal sebelum hari itu tiba, kemungkinan besar kita masih dapat menemukan Raja Naga."

"Kalau begitu, sebaiknya kita memang mencari pemuda itu dulu," kata Jala Sringgil. "Dan itu artinya, kita tidak perlu berpencar."

"Apa maksudmu?" tanya Pendekar Kaki Satu.

"Kita sama-sama pernah berhadapan dengan Raja Naga dan sama-sama mendapatkan kesulitan untuk mengalahkannya. Bukankah sebaiknya kita bersatu saja untuk menghadapinya? Maksudku, dengan bersatu-nya kita, kekuatan yang kita miliki semakin bertambah. Itu artinya, kemungkinan besar kita dapat meringkus anak muda pembuat celaka itu. Jadi, kita tak perlu lagi harus mendatangi Lembah Lingkar."

Baik Pendekar Kaki Satu maupun Kala Sringgil sama-sama tak buka mulut. Masing-masing orang memperhatikan Jala Sringgil. Sesaat kemudian, Pendekar Kaki Satu berkata, "Usul yang kau kemukakan itu memang baik. Kemungkinan besar untuk meringkus pemuda itu dapat kita lakukan dengan lebih mudah. Tetapi, aku menangkap gelagat lain dari ucapan Musang Berjanggut."

Pendekar Kaki Satu menghentikan ucapannya. Lalu memandangi Kala Sringgil dan Jala Sringgil bergantian. Karena kedua orang berkepala plontos itu tak ada yang menjawab. Segera dilanjutkan lagi kata-katanya, "Musang Berjanggut mengatakan, bencana

akan terjadi di Lembah Lingkar. Jelas kalau ini berhubungan dengan tindakan Raja Naga. Bila Raja Naga seorang diri berada di sana, kemungkinan itu sangat kecil. Tetapi tentunya, akan adanya orang-orang yang muncul di sana selain Raja Naga dan kita bertiga...."

"Astaga!" Kala Sringgil mendesis.

"Mengapa aku tak memikirkan soal itu?"

"Itu pun baru kupikirkan," kata Pendekar Kaki Satu jujur.

"Kalau begitu, ya... seperti usulku semula, sebaiknya kita memang berpisah di sini...."

Pendekar Kaki Satu memandang Jala Sringgil.

"Bagaimana pendapatmu?"

"Pendapat yang terbaik, bagiku akan selalu membawa keuntungan...."

"Baiklah," kata Pendekar Kaki Satu sambil mengangguk. "Kita akan berjumpa lagi lima hari mendatang di Lembah Lingkar."

Setelah melihat kedua lelaki berkepala plontos itu mengangguk, Pendekar Kaki Satu segera melangkah meninggalkan mereka.

"Jala Sringgil," kata Kala Sringgil setelah Pendekar Kaki Satu lenyap dari pandangan. "Aku jadi memikirkan apa yang disangsikan oleh Musang Berjanggut mengenai tindakan murid Dewa Naga. Apakah memang benar dia yang telah mencuri kalung Laba-laba Perak dan membuat keonaran? Kita juga menuduhnya sebagai pembunuh Resi Kala Jinjit. Ah, keadaan ini membuat kepalaku menjadi pusing...."

Jala Sringgil mengangguk. Sambil mengusap lembut kumis melintangnya dia menjawab, "Walaupun aku juga memiliki keraguan seperti itu, tetapi untuk saat ini, perhatianku tetap tertuju pada Raja Naga."

"Yang hendak kita lakukan sekarang, menangkapnya atau menanyakan kebenaran?"

Jala Sringgil terdiam, karena dia memang tidak tahu harus menjawab apa.

Didengarnya lagi kata-kata Kala Sringgil, "Sudah-lah! Kita tetap berusaha untuk menangkap pemuda dari Lembah Naga itu!"

"Kau benar! Karena sejauh ini, aku belum meli-hat keterlibatan orang lain dalam urusan ini!"

Kejap lain, kedua orang itu sudah melangkah menempuh arah yang berlawanan dengan Pendekar Kaki Satu.

***

LIMA

PADA saat bersamaan dengan melangkahnya Ka-la Sringgil dan Jala Sringgil, dari balik ranggasan se-mak setinggi dada yang jaraknya cukup jauh dengan tempat di mana Kala Sringgil dan Jala Sringgil berada, terdengar kata-kata yang cukup keras,

"Berita kematian Resi Kala Jinjit-lah yang mem-buatku untuk sementara menghentikan pelanglangbu-anaanku."

Pemuda berlengan sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu memandang tak berkedip pada kakek yang barusan bicara di hadapannya.

"Bila tak ku saksikan sendiri, mungkin aku tak percaya melihat ada orang yang memiliki kulit berwar-na seperti tanah," desisnya dalam hati. "Bahkan ram-butnya yang tak beraturan hingga punggung pun ber-warna seperti tanah. Dia mengaku berjuluk Langlang Benua."

Kakek berkulit keriput namun karena warna ku-litnya seperti tanah hingga tak begitu terlihat keriput

di sekujur tubuhnya berkata lagi, "Kematian Resi Kala Jinjit menimbulkan banyak pertanyaan di benakku, hingga aku mencoba untuk mencari kejelasan. Sebelum kudapatkan kejelasan, berita tentang kekacauan yang terjadi di Perguruan Laba-laba Perak sudah menyengat telingaku. Seorang pemuda yang julukannya ramai dibicarakan orang akhir-akhir ini, dikatakan sebagai pencuri."

Raja Naga menarik napas pendek. Sorot matanya tetap angker.

"Orang tua... tentunya akulah orang yang kau maksud. Aku tak bisa membantah bila kau juga menuduhku seperti itu, karena hingga saat ini, aku belum memiliki bukti-bukti yang kuat untuk menyatakan kalau diriku tidak bersalah."

"Sama sekali aku tak menuduhmu seperti itu, aku hanya ingin menanyakan kebenaran."

"Kebenaran itu ada di depan mata, tetapi sekali lagi, aku sulit untuk membuktikannya."

"Keteguhan dan keyakinan ucapan sudah cukup bagiku."

"Aku tidak mencuri kalung Laba-laba Perak!"

"Agar menjadi jelas, silakan kau menceritakan padaku."

Segera Raja Naga menceritakan nasib sial yang dialaminya (Baca : "Misteri Laba-laba Perak"). Dilihatnya kakek yang kulitnya berwarna seperti tanah itu menganggguk-anggukkan kepala.

"Bagaimana dengan kematian Resi Kala Jinjit?"

"Aku tidak tahu sama sekali. Tetapi sebelum persoalan menjadi panjang seperti sekarang, secara tak sengaja aku mencuri dengar percakapan dua orang. Tentang tindakan Datuk Bunaeng yang hendak melakukan makar."

"Apakah kau mendengar kalau Datuk Bunaeng

yang telah membunuh Resi Kala Jinjit?"

"Tidak sama sekali."

"Berarti bukan dia yang melakukannya."

"Bukti belum terkumpul, Orang Tua."

"Aku paham maksudmu. Bunaeng memiliki dendam setinggi langit pada Resi Kala Jinjit. Bahkan setelah Resi Kala Jinjit tewas tanpa diketahui siapa pembunuhnya, dia tetap berkeinginan untuk menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak. Dan dia akan dengan bangga mengumumkan dirinya sebagai pembunuh Resi Kala Jinjit, karena dengan cara seperti itu dia akan mendapatkan kepuasan dari dendam lamanya."

Pemuda tampan berambut dikuncir itu tak menjawab. Matanya memperhatikan terus kakek yang telah menyambarnya di Lembah Lingkar.

"Aku mengenal Bunaeng, bahkan sangat mengenalnya."

"Kalau memang bukan dia sebagai pembunuh Resi Kala Jinjit dan orang yang memfitnahku, kemungkinan besar ada orang ketiga yang mengadu domba."

"Pikirkan terus, Anak muda."

Raja Naga terus berkata-kata, "Ketika tiba di Lembah Lingkar, aku langsung menyuruh Datuk Bunaeng agar meminta maaf padaku atas tindakannya, karena dugaanku dialah orang yang telah memfitnahku. Tetapi justru Datuk Bunaeng yang memaksaku untuk meminta maaf padanya, karena dia menuduhku sebagai orang yang memfitnahnya."

"Berarti ada kesalahan di sini, bukan?"

Seperti tak mempedulikan kata-kata Langlang Benua, Raja Naga melanjutkan kata-katanya, "Sebelum tiba di Lembah Lingkar, aku berjumpa dengan Dewi Berlian. Dari perempuan bermahkota itulah aku tahu kalau Datuk Bunaeng berada di Lembah Lingkar.

Dikatakannya pula, kalau Datuk Bunaeng mendendam padaku. Dikarenakan saudara seperguruannya yang berjuluk Ratu Sejuta Setan tewas di tanganku."

"Kau harus membuktikan ucapan Dewi Berlian."

"Pemberitahuan Dewi Berlian semakin memperkuat dugaanku kalau Datuk Bunaeng adalah orang yang berada di balik peristiwa rumit ini. Aku sama sekali tak memikirkan adanya kemungkinan lain, kecuali satu pikiran yang timbul setelah mendengar kata-kata Datuk Bunaeng."

"Katakan."

"Secara tiba-tiba Datuk Bunaeng memanggil Dewi Berlian! Dengan tujuan siapakah yang akan lebih dulu menyerangku! Saat itu aku cukup terkejut mendengarnya, mengingat sama sekali tak kulihat Dewi Berlian di sekitar sana."

"Dia ada di sana."

"Ya! Sebelumnya dia berada di sana. Dan yang mengherankanku, mengapa Dewi Berlian justru hadir di Lembah Lingkar? Juga mengapa Datuk Bunaeng berseru seperti itu?"

"Kau sudah memikirkan kelanjutannya?"

"Aku masih memikirkannya sekarang."

"Pikirkan lagi."

"Keherananku itu semakin menjadi-jadi. Terus kupikirkan tentang kata-kata Dewi Berlian padaku dan seruan Datuk Bunaeng pada Dewi Berlian yang tentunya sebelumnya berada di sana tetapi kemudian berlalu. Mengapa, itulah pertanyaanku yang ada."

"Pikirkan lagi."

"Pikiranku sekarang, justru mengarah pada sesuatu yang mengejutkanku sendiri."

"Apakah itu?"

"Dewi Berlianlah dalang dari semua ini."

"Mengapa?"

"Pertama, di saat aku berjumpa dengannya, dia mengatakan kalau Datuk Bunaeng adalah orang yang juga mendendam padaku atas kematian Ratu Sejuta Setan. Dan mengatakan padaku, kalau Datuk Bunaeng berada di Lembah Lingkar tepat tengah malam. Aku percaya saat itu. Tetapi keherananku pun segera timbul, karena sebelum tengah malam Datuk Bunaeng yang bersama dengan Ratu Tongkat Ular dan seorang kakek berkulit hitam legam sudah berada di sana. Juga hadirnya Dewa Jubah Biru dan Dewi Pengunyah Sirih. Bayanganku, jauh sebelum tengah malam, Datuk Bunaeng sudah berada di sana."

"Katakan yang kedua."

"Yang kedua, Dewi Berlian ternyata juga hadir di sana walaupun aku tak sempat berjumpa dengannya. Ini mengherankan, karena dikatakannya tepat tengah malam Datuk Bunaeng tiba di Lembah Lingkar. Kalau kemudian Dewi Berlian hadir di sana sebelum tengah malam, berarti dia telah tahu kalau Datuk Bunaeng akan hadir di Lembah Lingkar sebelum tengah malam."

"Yang ketiga!"

"Ketiga, dari seruan Datuk Bunaeng pada Dewi Berlian. Mengapa Datuk Bunaeng berseru seperti itu? Apa yang sebenarnya dikatakan Dewi Berlian? Dan mengapa Dewi Berlian berlalu tanpa sepengetahuan siapa pun. Terbukti, mereka cukup terkejut karena menyadari Dewi Berlian tidak berada di sana."

"Apakah masih ada alasan yang keempat?"

"Ya! Yang keempat, siapa sebenarnya yang memiliki hubungan dengan Pangku Jaladara yang katanya berada di sana dalam keadaan pingsan?"

"Alasan atau tepatnya pertanyaanmu ini cukup membingungkanku."

"Datuk Bunaeng mendendam pada Resi Kala Jinjit sampai ke akar-akarnya. Bahkan dia bermaksud

untuk menghancurkan siapa pun juga yang mempunyai hubungan dengan Resi Kala Jinjit. Sasarannya yang pertama adalah menghancurkan Perguruan Laba-laba Perak. Tetapi mengapa dia tidak membunuh Pangku Jaladara?"

"Kau pikir itu ada hubungannya dengan Dewi Berlian?"

"Hanya itu kemungkinannya. Tetapi yang membuatku tak mengerti, bila memang Dewi Berlian berada di balik semua ini, apa yang diinginkan sebenarnya dariku? Kalau memang dia, mengapa dia melakukannya padaku? Aku belum lama mengenal Dewi Berlian."

"Itulah yang harus kau temukan jawabannya," sahut Langlang Benua. Lalu melanjutkan, "Dan karena kau memikirkan rangkaian semua alasanmu itu, kau mengalah pada Datuk Bunaeng hingga kau tidak menyerang sepenuh hati?"

Mendengar pertanyaan itu kepala Raja Naga menegak. Matanya yang tetap bersorot angker tak berkedip memandang kakek di hadapannya.

"Orang tua,.. apakah aku salah bila kukatakan kau sudah berada di Lembah Lingkar cukup lama?"

Langlang Benua mendengus.

"Aku bertanya, malah dibalik tanya!"

"Tetapi, bukankah apa yang kukatakan itu sebuah kebenaran?" tanya Raja Naga lagi. Lalu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, dia berkata; "Aku tahu mengapa kehadiranmu tidak diketahui di sana. Kau tentunya menyatu dengan tanah, bukan?"

Langlang Benua cuma mendengus.

"Dan aku tahu, kaulah orang yang telah membentur serangan dari Kala Sringgil dan Jala Sringgil sebelumnya. Ah, maafkan aku. Karena kala itu aku sempat gusar, mengingat tindakan yang kau lakukan dapat mengacaukan keadaan."

"Karena aku ingin tahu sebuah kebenaran."

Raja Naga menganggukkan kepalanya. Diingatnya lagi bagaimana satu serangan yang tiba-tiba muncul telah membentur serangan Kala Sringgil maupun Jala Sringgil (Baca : "Misteri Laba-laba Perak").

Langlang Benua berkata, "Sekarang... setelah kau mendapatkan satu pikiran tentang rangkaian dari persoalan rumit ini, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku tetap akan mencari bukti kalau aku tidak bersalah. Karena orang-orang seperti Kala Sringgil, Jala Sringgil dan Pendekar Kaki Satu, serta mungkin masih ada orang yang lain yang berhubungan erat dengan Resi Kala Jinjit, tentunya akan tetap mengejarku karena menganggap aku sebagai pengacau."

"Bagus bila itu kau lakukan!"

"Dari apa yang telah kita bicarakan, ada satu pikiran yang muncul di benakku secara tiba-tiba."

"Mengenai apa?"

"Mengenai siapakah pembunuh Resi Kala Jinjit sesungguhnya."

"Katakan padaku!"

"Orang tua... bukan maksudku tidak mau mengatakannya kepadamu. Tetapi aku khawatir apa yang kupikirkan ini salah dan akan menjadi sebuah fitnah."

Langlang Benua mendengus, tetapi berkata dalam hati, "Ketabahannya dalam menghadapi persoalan, sungguh mengagumkan. Tanda-tanda kalau dia adalah seorang pendekar sejati sudah terlihat. Ah, beruntung kakek tukang kentut itu menjadikannya sebagai murid."

Kemudian katanya, "Lembah Lingkar telah menjadi saksi bisu tuduhan orang-orang kepadamu, Anak muda. Tentunya, Lembah Lingkar akan tetap menjadi saksi bisu untukmu mengungkapkan kebenaran."

Raja Naga memperhatikan kakek di hadapannya

dengan seksama.

"Aku belum memahami apa maksudnya," katanya dalam hati, lalu berkata, "Orang tua... dapatkah kau lebih memperinci apa yang kau maksudkan?"

"Aku tidak biasa melakukan apa yang seperti kau katakan. Tetapi menurut bayanganku, kau akan kembali ke Lembah Lingkar bersama yang lainnya."

"Maksudmu.... Lembah Lingkar akan menjadi tempat pengungkapan bukti-bukti?"

"Kira-kira seperti itu. Dan satu hal yang masih kupikirkan sebenarnya, adalah muncul tidaknya Musang Berjanggut."

Kali ini Raja Naga terdiam, memperhatikan kakek di hadapannya dengan seksama.

"Setelah mendengar apa yang kau katakan, kupikir urusanku sudah selesai dan aku akan melanjutkan petualanganku. Tetapi rasanya, memang masih harus ada yang dituntaskan."

"Siapakah orang yang kau maksudkan tadi, Orang Tua?"

"Musang Berjanggut adalah salah seorang sahabat dari Resi Kala Jinjit. Seperti diriku, Kala Sringgil, Jala Sringgil maupun Pendekar Kaki Satu. Dari orang-orang yang kusebutkan tadi, Musang Berjanggut memiliki ilmu yang lebih tinggi. Dia memiliki sifat yang angin-anginan. Bila sifat jeleknya datang, dia akan melabrak apa saja yang diinginkannya dan akan dengan mudah dihancurkannya. Tetapi bila sifat baiknya datang, dia akan berubah menjadi malaikat."

"Yang hendak kau katakan, kau khawatir kalau Musang Berjanggut menganggapku sebagai pencuri kalung Laba-laba Perak?"

"Salah satunya seperti itu."

Raja Naga diam-diam mendesah pendek.

"Baru mendengar sedikit saja tentang Musang

Berjanggut, perasaanku sudah tidak enak. Tetapi biar bagaimanapun juga, aku harus tetap bergerak untuk mencari bukti-bukti."

Habis membatin demikian, Raja Naga berkata, "Orang tua... nampaknya aku masih harus menghadapi urusan yang lebih rumit."

"Mudah-mudahan Musang Berjanggut sedang datang sifat baiknya," kata Langlang Benua. "Anak muda, untuk sementara akan kuhentikan dulu petualanganku untuk melanglang buana. Aku berada di pihakmu."

"Bukannya menampik tawaran memikat yang kau berikan. Tetapi biarlah, aku akan mengurus semua ini sendiri."

"Luar biasa! Sungguh luar biasa!" desis Langlang Benua dalam hati. "Dia tetap menunjukkan jiwa kesatria yang luhur."

Lalu katanya, "Mungkin dengan kehadiranku, Musang Berjanggut akan dapat bertindak lebih baik."

Raja Naga tersenyum dan berkata dalam hati, "Karena aku yakin... kalau kemampuanmu lebih tinggi dari Musang Berjanggut, Orang Tua." Kemudian katanya, "Kalau begitu, rasanya lebih baik aku segera meneruskan langkah untuk mencari kebenaran. Terutama mencoba menemukan Dewi Berlian."

"Lakukan dan berhati-hati."

Raja Naga perlahan-lahan berdiri. Dirangkapkan kedua tangannya di depan dada.

"Terima kasih atas kepercayaanmu kepadaku, Orang Tua."

Habis kata-katanya, pemuda dari Lembah Naga ini segera melangkah meninggalkan Langlang Benua.

Kakek yang seluruh kulit di tubuhnya berwarna seperti tanah, menarik napas pendek.

"Urusan ini memang sangat rumit. Dan kecerdikan pemuda itu sungguh luar biasa. Dia dapat mena-

han gejolak perasaannya dan berpikir jernih. Mudah-mudahan, apa yang dipikirkannya itu akan membawanya pada satu kebenaran...."

Lagi Langlang Benua menarik napas pendek.

Diperhatikan sekelilingnya dengan seksama. "Aku harus menyebarkan isu tentang bencana yang akan terjadi di Lembah Lingkar, sehingga orang-orang akan bermunculan di sana. Mudah-mudahan kebenaran akan terbuka...."

Setelah itu, Langlang Benua menundukkan kepalanya.

***

ENAM

PAGI telah datang menyegarkan alam kembali. Suasana di hutan itu sangat menyeramkan. Hembusan angin timur begitu dingin, menggeresek dedaunan hingga menimbulkan suara laksana tangisan. Pagi ini keadaan hening. Kabut masih menggumpal. Bahkan hewan-hewan malam pun enggan bersuara.

Tetapi dari balik sebuah pohon besar terdengar suara keras bernada heran dan jengkel, "Dewi! Mengapa kau menolakku?! Apa yang terjadi?!"

Perempuan berpakaian hijau yang dipenuhi butiran berlian itu menoleh. Tatapannya tajam dan sengit.

"Keparat! Lama kelamaan aku muak dengan sikapnya!" geramnya dalam hati.

Pangku Jaladara yang terkejut akan penolakan Dewi Berlian, sebenarnya tahu arti tatapan sengit itu. Tetapi gairahnya sudah membludak hingga dia tidak mau tahu arti tatapan itu. Kedua tangannya kembali memeluk tubuh montok Dewi Berlian. Telapak tangan

kanan kirinya menyergap sepasang bukit kembar yang besar, dan segera meremas-remasnya dengan napas mendengus-dengus.

Dewi Berlian memaki dalam hati, "Setan alas! Yang dipikirkannya hanyalah mengumbar nafsu belaka! Padahal saat ini kedudukanku mulai goyah! Terkutuk!"

Dengan gusar Dewi Berlian menyentakkan tangan Pangku Jaladara yang masih asyik meremas-remas bukit kembarnya. Pakaiannya yang hanya menutupi sebagian kecil bukit kembarnya sudah terbuka.

Seraya berseru jengkel, Dewi Berlian menaikkan lagi pakaiannya, "Setan terkutuk! Apakah kau tidak bisa menghentikan nafsumu barang sesaat, hah?!"

Pangku Jaladara yang jatuh terduduk akibat sentakan tangan Dewi Berlian melongo.

"Dewi!" serunya kemudian, kaget. "Mengapa jadi begini? Mengapa kau begitu marah?!"

"Diaaamm!!"

"Bukankah kau sudah berjanji, akan melayaniku kapan saja bila aku mau?!"

Dewi Berlian justru mengalihkan pandangannya ke tempat lain. Angin berhembus, menggeraikan pakaian bagian bawahnya yang terbuka di samping kanan kiri hingga batas pinggul.

Angin nakal itu justru memperlihatkan sesuatu yang semakin membuat Pangku Jaladara kian bernafsu. Kembali ditubruknya tubuh montok yang sedang membelakanginya. Diciuminya tengkuk Dewi Berlian penuh nafsu. Tangan kanannya meraba bagian atas, sementara tangan kirinya menjelajah bagian bawah.

Tetapi... trik!

Tubuhnya kembali mundur dengan kedua tangan tersentak ke atas. Kali ini Pangku Jaladara mulai gusar akan tindakan Dewi Berlian yang menolaknya. Di

pihak lain, perempuan mesum itu pun membalikkan tubuhnya dengan tatapan sengit.

Tetapi sebelum dia berseru, Pangku Jaladara sudah mendahului, "Dewi! Aku telah membantu menuntaskan segala urusanmu! Baik pada guruku sendiri maupun pada Raja Naga! Dengan tanganku sendiri kubunuh guruku demi dendammu! Dengan kecerdikanku pula, kuundang Raja Naga semata untuk mencari kesempatan memfitnahnya, sebagai balasan tindakannya yang telah membunuh saudaramu yang berjuluk Ratu Sejuta Setan! Kau berjanji akan memenuhi kapan saja aku menginginkanmu! Tetapi sekarang... tindakanmu sudah kelewat batas, Dewi!"

Dibentak seperti itu Dewi Berlian menjadi bertambah berang. Wajah jelitanya dan senyuman serta tatapan mesumnya seolah lenyap.

"Huh! Sampai hari ini aku tak pernah melupakan semua itu, Pangku Jaladara! Kau berhak menikmati kapan saja tubuhku sesuai dengan yang kujanjikan bila kau mau membantuku! Tetapi... kau tidak melihat saat yang tepat!"

"Apanya yang tidak tepat, hah?! Saat ini, gairahku sedang memuncak! Dan tempat ini sangat memungkinkan untukku menyalurkan gairahku!" geram Pangku Jaladara semakin keras. Parasnya memerah karena marah.

"Manusia satu ini benar-benar mulai bikin aku muak! Apa yang dilakukannya hanyalah ketololannya belaka! Huh! Resi Kala Jinjit yang pernah mempermalukanku, telah tewas di tangannya! Niatku untuk membalas kematian Ratu Sejuta Setan di tangan Raja Naga pun mulai mendapatkan gambaran yang lebih jelas," maki Dewi Berlian dalam hati. Masih tetap memandang Pangku Jaladara yang memandangnya, antara gusar dan penuh nafsu, "Tapi sialnya, urusan ini

nampaknya akan berantakan karena kehadiran Dewa Jubah Biru dan Dewi Pengunyah Sirih!"

"Dewi Berlian... kau tak menjawab pertanyaanku, berarti kau memang sengaja mempermainkanku!" geram Pangku Jaladara.

Dewi Berlian tetap tak buka mulut. Dadanya yang padat dan sebagian besar terbuka jelas, turun naik pertanda dia sedang dilanda kegusaran.

Kalau biasanya Pangku Jaladara tak akan mampu lagi untuk menguasai nafsunya melihat gumpalan bulat benda lunak yang menggemaskan itu, kali ini hanya dipandangnya sekilas lalu mengarahkan tatapannya pada Dewi Berlian.

"Hingga saat ini, tak seorang pun yang tahu kecuali aku, siapa orang yang telah menimbulkan keonaran!"

Dewi Berlian merandek.

"Apakah kau sedang mengancamku?!"

Pangku Jaladara melipat kedua tangannya di depan dada. Kepalanya sedikit ditegakkan. Lalu dengan angkuh, dia berkata, "Bila mulutku bicara, sudah tentu seluruh orang rimba persilatan akan memburumu, Dewi Berlian! Bukan hanya para sahabat guruku, tetapi juga Raja Naga! Bahkan Datuk Bunaeng sendiri!"

Kemarahan Dewi Berlian perlahan-lahan mulai memuncak. Tetapi perempuan bermahkota itu tak melakukan gerakan apa-apa. Berkata pun tidak.

Merasa mendapat cara untuk menekan Dewi Berlian, Pangku Jaladara berkata lagi, "Sejauh ini, aku masih tak membuka mulut karena mempertimbangkan keuntungan yang kudapatkan! Dengan menikmati tubuhmu yang montok itu bagiku merupakan sebuah imbalan yang layak, pertukaran yang saling menguntungkan! Tetapi sekarang, kau nampaknya mulai mengubah apa yang ada!"

Sadar kalau Pangku Jaladara akan membuka mulut maka segala niatnya akan jadi berantakan, Dewi Berlian perlahan-lahan meredakan kemarahannya. Lalu sambil tersenyum dia berkata,

"Mengapa sekarang harus saling menunjukkan kemarahan? Pangku Jaladara, tak ada maksudku untuk menolak apa yang kau inginkan. Tetapi untuk saat ini, ada masalah yang mengganggu."

Pangku Jaladara menyeringai lebar. Lelaki yang telah dikuasai oleh nafsu birahinya ini tak mempedulikan apa pun yang terjadi. Dilupakannya pula kalau sesungguhnya dia adalah calon Ketua Perguruan Laba-laba Perak. Namun karena dikuasai nafsu dan dijanjikan oleh Dewi Berlian menjadi sebagai pemuas nafsunya, Pangku Jaladara lebih memikirkan tentang nafsunya ketimbang urusan yang ada.

"Suaramu melembut, Dewi. Apakah kau takut dengan apa yang barusan kukatakan?"

Dewi Berlian mengembangkan senyumannya yang paling merangsang. Dia tahu betul bagaimana membuat Pangku Jaladara terangsang dan tergila-gila padanya. Seraya menggerakkan payudaranya yang montok, perempuan ini berkata,

"Aku tak yakin bila kau akan melakukan tindakan seperti itu."

"Kau belum melihat keadaan yang sebenarnya, Dewi."

"Bukankah kita akan bersatu, saling membagi kenikmatan?" Dewi Berlian terus melancarkan rayuannya.

"Huh! Tetapi di saat aku membutuhkan, kau menolaknya!"

"Karena... ada masalah yang harus kupikirkan. Apakah tidak sebaiknya sekarang kita memikirkan masalah itu bersama-sama?" ucap Dewi Berlian lalu

menyambung dalam hati, "Aku tak ingin banyak membuang tenaga sekarang. Kalaupun ilmu Pangku Jaladara lebih rendah dariku, tetapi aku yakin dia akan memberikan perlawanan yang ketat bila kuserang. Sebaiknya, kutunggu saat yang tepat untuk membunuhnya. Karena rasanya, aku sudah tak memerlukannya lagi...."

Pangku Jaladara semakin memperlihatkan seringaiannya. Matanya berkilat-kilat penuh gairah.

"Kau berucap demikian, dengan maksud agar aku menutup mulutku, bukan?"

Dewi Berlian tersenyum. Menggerakkan payudaranya. Ketika sempat dilihatnya tatapan Pangku Jaladara menghujam tepat pada 'bola-bola asmara'nya, dia menyeringai dalam hati.

"Menaklukkanmu sangat mudah. Dengan sedikit memberi kenikmatan saja kau sudah terlena."

Sambil melangkah mendekat dan tetap menunjukkan kelebihannya sebagai seorang perempuan yang matang, Dewi Berlian berkata, "Rasanya tidak tepat kita harus bertengkar di pagi yang indah seperti ini. Sebenarnya, aku juga mengingihkan apa yang kau inginkan. Tetapi...."

"Kau berbicara berbelok-belok!"

Dewi Berlian tersenyum.

"Pangku Jaladara, belum lama ini kita baru saja melarikan diri dari Lembah Lingkar...."

Wajah Pangku Jaladara berubah menjadi geram.

"Aku ingat ucapan kakek keparat berkulit hitam itu!"

"Kau tak perlu gusar padanya," kata Dewi Berlian menyeringai dalam hati. "Siapa pun orangnya akan kutolak kecuali dirimu, Pangku."

Pangku Jaladara tak menggubris ucapan itu.

"Apa yang hendak kau katakan?"

"Nampaknya urusan di Lembah Lingkar telah selesai. Tetapi anehnya, mengapa ada kabar baru yang semalam kita dengar, kalau Raja Naga akan muncul kembali di sana? Bukankah ini cukup aneh."

"Apanya yang aneh! Mungkin pemuda celaka itu sudah membulatkan keinginan untuk mampus di Lembah Lingkar."

"Apakah kau tidak berpikir sebaiknya kita kembali ke Lembah Lingkar?"

"Untuk apa? Urusan telah selesai! Kau tinggal memetik apa yang telah kau tanam!"

"Dia benar-benar dibutakan oleh nafsunya hingga tidak tanggap persoalan," desis Dewi Berlian dalam hati. "Huh! Apakah Raja Naga sendiri yang menyebarkan berita kalau dia akan kembali ke Lembah Lingkar? Tentunya dengan maksud agar yang lainnya juga hadir di sana. Inilah yang menjadi pikiranku selain kehadiran Dewa Jubah Biru dan Dewi Pengunyah Sirih! Karena ternyata, pemuda itu masih hidup!"

Di hadapannya, Pangku Jaladara mendesis geram.

"Kau mencoba membuang waktu dengan membicarakan persoalan yang tak berarti. Apakah...."

"Tidak! Aku tidak membuang waktu. Karena aku pun ingin segera melupakan persoalan ini dengan menikmati apa yang akan kau berikan," sahut Dewi Berlian sambil tersenyum. Lalu berkata dalam hati, "Manusia keparat ini benar-benar memuakkan! Tetapi menaklukkannya memang sangat mudah!"

Pandangan Pangku Jaladara kini tetap tertuju pada sepasang bukit kembar yang benar-benar menggiurkan itu. Terutama tatkala dengan gerakan yang tak kentara namun sangat menggoda iman, Dewi Berlian menggerakkan payudaranya hingga bergerak lembut dan berirama.

"Pangku... tanpa bantuanmu, tak akan mungkin aku bisa melaksanakan seluruh dendam yang kumiliki. Dan apakah aku akan melupakan begitu saja keberanian yang telah kau perlihatkan? Sudah tentu tidak. Karena biar bagaimanapun juga, aku... aku... telah jatuh cinta padamu...."

Mendengar kata-kata Dewi Berlian, paras Pangku Jaladara menjadi cerah.

Dia terbahak-bahak.

"Ha ha ha... itulah yang ku maui! Sejak dulu aku sangat senang melihat perempuan jatuh cinta dan mengemis cinta padaku! Mengemislah padaku, Dewi Berlian! Mengemislah!"

Dewi Berlian yang tengah melancarkan tipuannya melalui rayuan mautnya, tersenyum. Tiba-tiba saja dijatuhkan tubuhnya di atas tanah berumput, terlentang dengan kedua tangan dan kaki membuka lebar-lebar.

Dalam posisi rebah seperti itu, sepasang bukit kembar Dewi Berlian semakin penuh. Bahkan seolah terlempar keluar. Bergerak turun naik seiring dengan nafasnya yang teratur. Di bagian bawah, pakaiannya yang terbelah hingga pinggul itu tersingkap. Memperlihatkan gumpalan paha lembut, indah dan menggetarkan.

Perlahan-lahan Dewi Berlian memejamkan matanya, seolah pasrah menerima apa yang akan terjadi.

"Aku akan mengarungi dulu kenikmatan bersamanya. Setelah itu... crass! Nyawanya akan putus!" katanya dalam hati.

Di pihak lain, napas Pangku Jaladara semakin memburu. Gairahnya benar-benar tak bisa ditahan lagi. Apalagi melihat keadaan Dewi Berlian sekarang,

Lalu penuh nafsu ditubruknya tubuh montok yang pasrah itu. Mulutnya segera menciumi sekujur wajah Dewi Berlian. Lalu hinggap dan melumat bibir

memerah itu sepuas-puasnya. Sementara tangan kanan dan kirinya bekerja meraba, menekan dan meremas apa saja yang ada di tubuh perempuan itu.

Dewi Berlian sendiri segera membalasnya dengan penuh gairah. Mendapatkan balasan yang memang diinginkannya, gairah Pangku Jaladara semakin menggebu-gebu. Dalam waktu singkat saja, dia sudah melucuti seluruh pakaian yang dikenakan perempuan bahenol itu. Dia sendiri sudah dalam keadaan polos.

Di pihak lain, Dewi Berlian sesaat membuka matanya. Diperhatikannya bagaimana sibuknya Pangku Jaladara sekarang, yang tak mau lagi menghiraukan sekelilingnya.

"Untuk sejenak kau akan menikmati apa yang kau inginkan, Manusia keparat!" seringainya dalam hati

Tatkala Pangku Jaladara memasuki tubuhnya, Dewi Berlian terus menggerak-gerakkan pinggulnya dengan gerakan seorang perempuan yang telah matang. Napas Pangku Jaladara semakin memburu.

Lelaki ini sudah melupakan seluruh persoalan yang sedang dihadapinya. Tidak dipedulikan sekitarnya yang menjadi saksi bisu dari tindakannya.

"Sekarang!" desis Dewi Berlian dalam hati tatkala melihat Pangku Jaladara sudah tiba pada puncaknya.

Kedua tangannya yang memegangi erat-erat punggung Pangku Jaladara perlahan-lahan naik ke atas. Lalu diusap-usapnya leher Pangku Jaladara dengan usapan lembut dan penuh rangsangan. Yang diusap semakin memuncak gairahnya.

Namun mendadak saja,

"Heeiigkggg!!"

Gerakan Pangku Jaladara kontan terhenti. Tubuhnya mengejut dengan kepala tersentak ke atas lidahnya mendadak menjulur keluar.

Dewi Berlian yang mendadak saja menghentikan usapan tangannya pada punggung Pangku Jaladara, semakin kuat mencengkeram leher lelaki itu. Sesaat Pangku Jaladara masih berusaha untuk membebaskan diri. Tetapi di lain saat terdengar suara cukup keras,

"Kraaakk!!"

Leher lelaki yang dibutakan oleh gairahnya telah patah. Dengan gerakan jijik Dewi Berlian mendorong tubuh itu lalu ambruk menjadi mayat di atas tanah.

"Cihhh! Itulah upah dari bantuanmu, Pangku Jaladara!" desis perempuan mesum ini sambil berdiri. Lalu dipunguti pakaiannya dan dikenakannya kembali.

Dipandanginya lagi mayat Pangku Jaladara yang dalam keadaan polos. Cukup lama perempuan mesum ini melakukan tindakan itu sebelum kemudian terlihat bibirnya tersenyum.

"Bukan main! Kau memang sangat cerdik, Dewi Berlian! Sangat cerdik!" desisnya pada dirinya sendiri.

Di saat lain, dengan sedikit susah payah, Dewi Berlian memakaikan pakaian Pangku Jaladara, yang sebelumnya dalam keadaan polos kini telah berpakaian lengkap kembali.

Lagi Dewi Berlian berdiri tegak dengan tatapan tetap mengarah pada Pangku Jaladara.

"Hemm... aku memang memiliki kecerdikan dan kelicikan yang luar biasa. Tak kusangka kalau aku menemukan cara yang tepat dari kebimbangan yang sebelumnya melandaku. Akan kukabarkan ke penjuru jagat ini, kalau Raja Naga telah membunuh.... Pangku Jaladara... Ini menyenangkan, sangat menyenangkan!"

Perempuan berpakaian hijau yang dipenuhi butiran berlian ini tertawa keras, hingga dedaunan berguguran. Masih tertawa, dia segera meninggalkan mayat Pangku Jaladara untuk segera menjalankan rencana yang baru saja dipikirkannya.

TUJUH

TAWA Dewi Berlian yang keras itu memancing perhatian dua sosok tubuh berlainan jenis yang sedang berlari tak jauh dari sana. Sejenak masing-masing orang menghentikan langkahnya dan berpandangan.

"Kakang Lesmana! Sejak tadi kita memasuki hutan ini, tak seorang pun yang kita jumpai! Dan nampaknya, kita akan menjumpai seseorang," terdengar kata-kata itu dari gadis berkuncir dua yang memiliki paras manis.

Pemuda yang berdiri di samping kirinya menganggukkan kepala.

"Kau betul! Dari tawa yang diperdengarkannya, nampaknya orang itu sedang gembira! Ratih, ada baiknya bila kita segera menemui orang itu!"

Dua saudara seperguruan itu pun segera mencari sumber tawa yang mereka dengar. Sebelumnya, Ratih dan Lesmana mempunyai urusan yang membuat masing-masing orang harus berulangkali bertarung. Ini disebabkan karena Ratih tidak bisa menerima tindakan Lesmana yang membiarkan guru mereka tewas di tangan Resi Kala Jinjit. Lesmana sendiri berulangkali pula menjelaskan semua itu. Dan berkat bantuan Raja Naga, kedua saudara seperguruan itu telah berdamai (Baca : "Misteri Laba-laba Perak" dan "Pengadilan Rimba Persilatan").

"Ratih! Lihat!" seru Lesmana tiba-tiba sambil menghentikan langkahnya. Tangannya menunjuk pada mayat Pangku Jaladara.

"Kakang… kalau tidak salah, bukankah dia calon ketua dari Perguruan Laba-laba Perak?"

Pemuda berpakaian berwarna merah dengan ga-

ris hitam yang bersilangan di depan dada, mengangguk.

"Ya! Aku juga tahu siapa orang ini."

Ratih berlutut, memeriksa mayat Pangku Jaladara. "Lehernya patah! Siapakah kira-kira orang yang telah membunuhnya?"

Lesmana tak menjawab. Pemuda yang di keningnya melingkar kain warna merah ini justru mencubit-cubit bibir bagian bawah. Otaknya berpikir.

"Sejak kita memasuki hutan ini, kita tidak menjumpai seseorang. Dan tiba-tiba ada tawa yang menggema keras. Tawa yang menunjukkan kalau orang itu sedang senang. Ratih... jangan-jangan, perempuan yang tertawa itulah yang telah membunuhnya,"

"Kalau begitu, tentunya perempuan itu dan Pangku Jaladara telah berada di sini dan terlibat satu pertarungan. Tetapi mengapa kita tidak mendengar tanda-tanda adanya sebuah pertarungan?"

Pertanyaan Ratih tak segera dijawab oleh Lesmana. Setelah beberapa saat terdiam, Lesmana berkata, "Mungkin Pangku Jaladara dijebak atau diserang secara tiba-tiba."

"Pangku Jaladara bukannya orang yang memiliki ilmu sejengkal. Diserang secara tiba-tiba pun masih memungkinkan baginya untuk mematahkan serangan."

"Aku tidak mempunyai alasan lain."

Ratih perlahan-lahan berdiri.

"Kakang... urusan yang sedang kita hadapi ini belum mendapatkan titik temunya. Kita belum juga menemukan Datuk Bunaeng untuk mendapatkan kejelasan dari semua ini. Apa yang harus kita lakukan, Kakang?"

Lesmana menatap adik seperguruannya yang berwajah manis itu.

"Raja Naga berpesan padaku, agar aku membawa Ratih menjauh dari urusan ini. Tetapi sekarang, keadaannya sudah berlainan. Semakin sulit. Apakah tidak sebaiknya...."

"Aku masih tetap berkeinginan untuk mencari Datuk Bunaeng. Satu pikiran yang melintas di benakku sekarang, jangan-jangan perempuan yang kemungkinan besar telah membunuh Pangku Jaladara, adalah dalang dari semua urusan ini."

Lesmana sedikit terkejut mendengar kata-kata Ratih. Dipandanginya gadis yang di punggungnya terdapat sepasang pedang bersilangan itu.

"Kita belum tahu siapa adanya perempuan itu. Saat ini aku masih yakin kalau Datuk Bunaeng adalah otak dari semua kekacauan. Tetapi apa yang kau katakan tidak mustahil bisa terjadi."

Sepasang mata Ratih bersinar cerah.

Kakang! Aku punya satu gagasan!"

"Katakan...."

"Mungkin saat ini, yang mengetahui kematian Pangku Jaladara hanya kita dan tentunya si pembunuh. Bila memang si pembunuh adalah biang dari segala kekacauan, tak mustahil dia akan terus memfitnah Raja Naga. Ini berarti, si pembunuh mempunyai dendam pada Raja Naga."

"Maksudmu, si pembunuh akan mengatakan Raja Naga yang telah membunuh Pangku Jaladara?"

"Tepat Kakang! Kalau tujuan kita sebelumnya adalah mencari Datuk Bunaeng, sekarang kita harus mencari Raja Naga! Ayo, Kakang! Waktu kita sangat sempit! Dan kita sama-sama mendengar kalau tak lama lagi akan ada bencana di Lembah Lingkar!"

Lesmana mengangguk pelan. Sulit baginya untuk menolak permintaan Ratih. Mereka memang telah mendengar seseorang mengabarkan akan terjadi ben-

cana di Lembah Lingkar.

Kemudian katanya, "Ratih... kau masih membawa Bunga Kemuning Biru yang diberikan Guru?"

"Ya!"

"Berikan padaku!"

Di lain saat, Lesmana mulai sibuk dengan Bunga Kemuning Biru yang diberikan Ratih, sementara gadis itu hanya memperhatikan saja. Tak lama kemudian, terlihat Ratih mengangguk-anggukkan kepala, mengerti apa yang dilakukan oleh kakak seperguruannya.

Lalu keduanya segera meninggalkan tempat itu.

***

Menjelang senja, Raja Naga menghentikan langkahnya di jalan setapak. Matanya memandang sosok tubuh di hadapannya, yang membuatnya menghentikan langkahnya.

"Hemm... dari pakaian putihnya yang compang-camping, orang yang berdiri itu tentunya seorang kakek. Jelas dari tubuhnya yang keriput. Kumisnya putih melintang. Dan astaga! Janggutnya, hampir menyentuh tanah!"

Kakek yang menundukkan kepalanya itu mendesis tanpa mengangkat kepalanya, "Aku belum pernah melihat orang yang kucari. Tetapi nalurikku mengatakan kalau engkaulah orang yang kucari."

Kepala murid Dewa Naga itu menegak. Matanya yang angker semakin bersorot angker.

"Aku harus waspada. Bisa jadi kakek yang belum kulihat wajahnya ini termasuk salah seorang seperti Kala Sringgil dan Jala Sringgil maupun lelaki berkaki satu itu."

Si kakek kembali bicara, "Kau tak buka mulut. Aku percaya, kalau saat ini kau sedang meningkatkan

kewaspadaanmu terhadapku. Waspada sudah tentu tidak dilarang."

"Suaranya lembut, tidak mengandung tekanan kemarahan seperti yang dilakukan beberapa orang yang menyerangku. Rimba persilatan telah menurunkan pengadilannya terhadapku. Secepatnya aku harus mendapatkan bukti-bukti kalau aku tidak bersalah," kata Raja Naga dalam hati. Lalu berkata dengan tenang, "Orang tua... aku tidak tahu siapa orang yang sedang kau cari. Tetapi melihat keyakinanmu tadi, aku merasa kalau akulah orang yang sedang kau cari."

"Tidak salah."

"Lantas, ada urusan apa sebenarnya?"

Tetap menundukkan kepalanya, si kakek berkata, "Aku muncul hanya untuk membuktikan apa yang kupercayai. Kala Sringgil, Jala Sringgil dan Pendekar Kaki Satu, begitu yakin kalau kau bersalah, Raja Naga. Tetapi aku tidak."

Kali ini kening Boma Paksi berkerut, pertanda dia sedang berpikir. Cukup lama dipandanginya si kakek sebelum berkata, "Orang tua... apakah... apakah kau orang yang berjuluk Musang Berjanggut?"

Masih menundukkan kepala, si kakek mengangguk.

"Kau tidak salah. Akulah orang yang berjuluk Musang Berjanggut."

Seketika Raja Naga teringat perkataan Langlang Benua.

"Hemm... menurut Langlang Benua, orang berjuluk Musang Berjanggut memiliki sifat angin-anginan yang sulit ditebak. Dia bisa berubah menjadi kejam, dan bisa berubah sesuci malaikat. Aku harus mencari keberuntunganku."

Habis membatin demikian, pemuda berompi ungu ini berkata, "Tadi kau mengatakan, hendak mem-

buktikan apa yang kau percayai. Aku bisa meraba apa yang sebenarnya menjadi sasaranmu. Orang tua, tanpa mengurangi rasa hormatku kepadamu, apakah kau hendak membuktikan kalau aku telah mencuri Kalung Laba-laba Perak?"

Musang Berjanggut mengangguk, Janggut panjangnya sesaat menyentuh tanah, lalu menggantung lagi. Anehnya, tak sehelai janggut pun yang bergetar.

Padahal saat itu angin sedang berhembus cukup kencang!

"Sulit bagiku untuk menjelaskan apakah aku bersalah atau tidak! Karena di satu pihak, hal itu sudah tidak bisa kupakai untuk memperjelas keadaan! Orang tua... aku hanya bisa mengatakan kalau aku tidak bersalah."

"Ceritakan pangkal kejadiannya...."

Sebelum menceritakan apa yang dialami sebelumnya, pemuda berompi ungu itu memandangi si kakek dengan seksama (Baca : "Misteri Laba-laba Perak").

Kembali Musang Berjanggut mengangguk-angguk.

"Betul kau tidak melakukannya?"

"Ya!"

"Kau punya dugaan siapa yang melakukannya?"

Raja Naga terdiam dulu sebelum mengangguk dan berkata, "Dugaan itu kupunyai. Tetapi, aku khawatir kalau akhirnya akan menjadi sebuah fitnah."

"Sebutkan satu nama."

"Dewi Berlian...."

Musang Berjanggut terdiam. Kepalanya tetap menunduk hingga sukar bagi Raja Naga untuk melihat rupa orang tua itu.

"Dewi Berlian...," ulangnya kemudian. "Tak perlu kutanyakan alasan apa hingga kau menyebutkan julukan itu. Anak muda... aku hanya memberimu satu ja-

lan untuk menyelesaikan urusan ini."

"Orang tua... jadi kau mempercayai kalau aku tidak bersalah?" tanya Raja Naga sambil menahan napas.

"Aku tidak berkata demikian. Tetapi nuraniku mengatakan demikian."

"Itu sudah cukup bagiku. Ternyata masih ada juga yang mempercayaiku."

"Anak muda... jalan yang hendak kuberikan, sebaiknya kau menuju ke Lembah Lingkar. Tetapi melihat arah yang sedang kau tempuh, saat ini kau tentunya sedang menuju ke sana. Lembah Lingkar akan menjadi saksi dari kebenaran apa yang selama ini kau inginkan."

Raja Naga tak menjawab. Dia terus berusaha untuk melihat wajah si kakek. Tetapi tetap tak berhasil.

Si kakek berkata lagi, "Menurut bayanganku, kau tentunya telah berjumpa dengan orang tua yang gila berlanglang buana. Tentunya kau sudah mendengar dari mulutnya siapa aku. Dan aku percaya kau meyakini ucapannya."

Raja Naga diam-diam mendesis dalam hati, "Luar biasa! Sungguh luar biasa! Bagaimana caranya dia mengetahui kalau aku sudah berjumpa dengan kakek berjuluk Langlang Benua?"

Belum tuntas kekagetan Raja Naga, Musang Berjanggut sudah berkata lagi, "Kau tak perlu tahu bagaimana cara aku tahu tentang pertemuanmu dengan Langlang Benua. Tetapi yang pasti, aku memang hendak menjumpainya."

Raja Naga berkata, "Orang tua, bila kau tidak berkeberatan, dapatkah aku mengetahui mengapa kau hendak menjumpai. kakek Langlang Benua?"

Tanpa mengangkat wajahnya, Musang Berjanggut menganggguk-anggukkan kepalanya.

"Anak muda... aku tahu siapa kau sebenarnya. Kau adalah putra dari mendiang Pendekar Lontar dan Dewi Lontar. Aku merasa pasti kalau kau memiliki sebuah benda sakti yang dimiliki oleh mendiang ayahmu. Apakah aku salah?"

Raja Naga menggeleng.

"Kau tidak salah, Orang Tua. Benda sakti yang kau maksudkan tentunya adalah Gumpalan Daun Lontar, bukan?"

"Betul! Benda yang berpuluh tahun lamanya menjadi rebutan dari orang-orang serakah."

"Dengan kau bicara seperti itu, apakah akan terjadi sesuatu yang cukup mengerikan?" tanya Raja Naga sambil memperhatikan dengan seksama.

"Bukan hanya cukup mengerikan. Tetapi sangat mengerikan."

Kepala Raja Naga menegak. "Orang tua... dapatkah kau memberitahukannya kepadaku?"

Musang Berjanggut menggeleng. "Urusanmu belum selesai. Untuk saat ini rasanya belum tepat untuk mengatakannya. Tetapi kau boleh mengetahui sedikit saja."

"Aku menunggu."

"Pernah kau mendengar sebuah benda yang dinamakan Bunga Kemuning Biru?"

Dengan kening berkerut Raja Naga menggeleng. Musang Berjanggut berkata lagi, "Menurut bayanganku, benda aneh itu akan menjadi pangkal dari urusan yang harus kau hadapi. Mungkin juga, nyawamu akan putus dalam urusan ini."

Mulut Raja Naga terbuka, tetapi tak ada suara yang keluar.

Musang Berjanggut meneruskan ucapannya, "Kau harus bisa menuntaskan semua itu bila tak ingin kekacauan akan timbul. Kau akan menghadapi urusan

dengan orang mati."

"Aku belum dapat memahami apa yang kau maksudkan itu, Orang Tua..."

"Urusanmu belum selesai. Sekarang, teruskan langkahmu menuju Lembah Lingkar. Bila kau berjumpa dengan Langlang Benua, katakan padanya, aku menunggu di Bukit Tidar."

Habis ucapannya, kakek berpakaian putih compang-camping itu membalikkan tubuhnya. Sambil tetap menundukkan kepalanya, dia melangkah meninggalkan Raja Naga yang terbengong.

Setelah Musang Berjanggut hilang dari pandangan, barulah Raja Naga menarik napas pendek.

"Satu urusan belum rampung, sudah terbayang lagi urusan yang harus kuhadapi. Ah, keadaan seperti ini terkadang membuatku bertanya-tanya... sampai kapan petaka di dunia ini baru berakhir?"

Pemuda yang kedua tangannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat ini kembali terdiam. Matanya yang bersorot angker memandang tak berkedip ke kejauhan.

Lalu ditarik napas dalam-dalam, kemudian dihembuskan perlahan-lahan.

"Sedikit banyaknya aku telah mendapat keberuntungan. Paling tidak, apa yang dikatakan Langlang Benua tentang Musang Berjanggut tidak lagi membuatku tegang. Hemmm... apa yang dikatakan Musang Berjanggut tadi memang benar. Urusan yang kuhadapi sekarang, belum tuntas. Sebaiknya kutuntaskan dulu urusan ini baru kemudian memikirkan apa yang dikatakannya."

Memutuskan demikian, pemuda gagah berambut dikuncir ini segera melangkah meninggalkan tempat itu, ke arah yang berlainan dengan yang ditempuh Musang Berjanggut.

DELAPAN

TEPAT matahari tenggelam ditelan malam, Ratu Tongkat Ular menghentikan langkahnya di jalan setapak. Sekelilingnya sepi menyengat. Masih beruntung karena di tempatnya hanya beberapa pohon saja yang tumbuh, hingga rembulan masih dapat menyinari tempat itu.

Perempuan tua Ini mendadak mengertakkan rahangnya.

"Hah! Sejak melihat kemunculannya di halaman Perguruan Laba-laba Perak, aku sudah tidak mempercayai Dewi Berlian! Entah setan mana yang merasuki otak Bunaeng hingga dia mempercayai perempuan mesum itu!"

Si nenek memperhatikan sekelilingnya. Mulut keriputnya berkemak-kemik tanpa ada suara yang keluar

Tak lama kemudian, dia mendesis lagi, lebih geram, "Aku merasa pasti kalau Dewi Berlian hendak melakukan satu tindakan busuk dan memanfaatkan ketololan Bunaeng! Terkutuk! Sungguh terkutuk!!"

Dihujamkan tongkatnya ke tanah yang seketika amblas hingga setengah. Bersamaan ditarik keluar hingga tanah berhamburan, Ratu Tongkat Ular menggeram lagi, "Seingatku, Ratu Sejuta Setan adalah saudara Dewi Berlian. Dan perempuan kontet berkulit hitam itu kabarnya telah mampus di tangan Raja Naga! Huh! Bisa jadi kalau Dewi Berlian hendak membalas kematian saudaranya pada Raja Naga dan memanfaatkan kesempatan dengan melakukan adu domba! Keparat terkutuk!!"

Selagi si nenek memaki-maki sendiri, tanpa sepengetahuannya sepasang mata indah namun bersorot tajam, memperhatikannya dengan dada digolak ama-

rah.

"Setan alas! Perempuan tua itu bisa membuat urusanku berantakan! Dari ucapannya, jelas kalau dia mulai meraba apa yang sebenarnya hendak kulakukan! Se-baiknya, kubereskan saja perempuan tua ini!"

Pemilik mata indah itu mengepalkan tangan kanannya dan bersiap mengirimkan pukulan jarak jauh. Tetapi kontan dihentikannya tatkala melihat satu sosok tubuh bergerak ke arah Ratu Tongkat Ular.

"Pendekar Kaki Satu...," desisnya.

Ratu Tongkat Ular juga melihat siapa orang yang mendekat ke arahnya untuk kemudian menghentikan langkahnya sejarak sepuluh langkah dari hadapannya.

Seketika Ratu Tongkat Ular mendengus.

"Huh! Mau apa kau menghentikan langkahmu di sini, hah?!"

Pendekar Kaki Satu memandang tak berkedip. Lalu berseru tak kalah kerasnya, "Bila kau bertanya mengapa aku menghentikan langkahku di sini, aku juga hendak bertanya ada urusan apa kau berada di sini!"

Ratu Tongkat Ular yang sedang geram terhadap Dewi Berlian, seketika memerah wajahnya.

"Setan! Ditanya balik tanya! Cepat jawab sebelum kepalamu pecah akibat tongkatku!"

Pendekar Kaki Satu merapatkan mulutnya. Lalu mendesis dingin, "Saat ini perasaanku sedang tidak enak! Jadi jangan banyak ulah di hadapanku!"

"Keparat buntung! Kau pikir kau saja yang sedang tidak enak, hah?!" bentak Ratu Tongkat Ular keras. Tiba-tiba saja dia menyeringai, "Perasaanmu sedang tidak enak, begitu pula denganku. Bagaimana bila kita membuatnya menjadi enak?!"

"Apa maksudmu?!"

"Kita bertarung sampai salah seorang di antara

kita mampus!!"

Pendekar Kaki Satu tak segera menjawab. Sambil memperhatikan perempuan tua di hadapannya dia berkata dalam hati, "Aku harus segera tiba di Lembah Lingkar seperti apa yang dikatakan Musang Berjanggut. Bila kuterima apa maunya, berarti akan banyak membuang waktuku. Sebaiknya, aku mengalah saja."

Memutuskan demikian, lelaki yang kaki kanannya buntung ini berkata, "Ratu Tongkat Ular, kita tentunya sama-sama punya urusan yang harus diselesaikan! Bila urusan telah selesai, aku berjanji akan menerima tantanganmu!"

"Secara tidak langsung, kau sudah mengemukakan kekalahanmu!"

Kata-kata itu membuat wajah Pendekar Kaki Satu memerah. Tetapi ditindih amarahnya.

Di pihak lain, pemilik mata indah yang memperhatikan dari balik ranggasan. semak belukar, tiba-tiba tersenyum tatkala melintas satu pikiran di benaknya.

"Hemmm... kehadiran Pendekar Kaki Satu sungguh tepat. Aku tak perlu mempergunakan tanganku untuk membunuh Ratu Tongkat Ular. Kalaupun gagal membunuhnya sekarang, paling tidak, aku dapat mengubah apa yang sebelumnya dipikirkan."

Habis kata-katanya, pemilik mata indah namun tajam itu mendadak saja melesat dari balik ranggasan semak. Tangan kanan kirinya kontan digerakkan ke arah Pendekar Kaki Satu seraya berseru, "Manusia celaka! Kau harus mampus karena telah mengadu domba orang-orang rimba persilatan!!"

Bukan hanya Pendekar Kaki Satu yang terkejut karena mendadak diserang, Ratu Tongkat Ular pun membalikkan tubuhnya. Dilihatnya perempuan montok berpakaian hijau yang dipenuhi butiran berlian itu menyerang Pendekar Kaki Satu!

Dua gelombang angin berwarna hijau mengge-brak mengerikan. Walaupun terkejut, Pendekar Kaki Satu cukup menggeser kaki kanannya ke samping kiri.

Wuuuss! Wuusss!

Gelombang angin itu melesat beberapa jengkal dan menghantam ranggasan semak belukar, hingga hancur betebaran. Menyusul serangannya yang luput, orang yang sejak tadi bersembunyi di balik ranggasan semak dan ternyata Dewi Berlian adanya, membalik-kan tubuhnya dengan cepat.

Jari-jari tangannya dibuka lebar-lebar, kemudian diputar ke atas dengan cara disentak.

Kontan meluncur lima sinar hijau yang melesat dari jari jemarinya, laksana membentuk lingkaran je-ruji. Yang mengejutkan, karena sinar-sinar itu tiba-tiba me-lebar dan menebarkan hawa panas luar biasa.

Pendekar Kaki Satu tersentak. Namun di lain saat, tangan kanannya sudah menggerakkan tongkat penyanggah tubuhnya ke tanah.

Wrrrusss!!

Bersamaan tanah yang muncrat, tubuh Pendekar Kaki Satu melompat ke samping kanan. Lima sinar hi-jau yang melebar menyambar ranggasan semak yang seketika mengering!

Sementara itu, perempuan mesum berpayudara besar sudah hinggap di atas tanah. Paras jelitanya menyeramkan dengan sorot mata yang mengandung kemarahan.

Di pihak lain, Pendekar Kaki Satu juga sudah berdiri tegak. Diperhatikannya perempuan di hada-pannya. Darahnya seketika mendidih karena amarah. Akan tetapi, sebelum dilontarkan bentakannya, Dewi Berlian yang telah menyusun sebuah rencana sudah berseru lebih dulu,

"Manusia buntung celaka! Rupanya kaulah orang

yang berada di balik kekacauan rimba persilatan! Kau telah mencuri kalung Laba-laba Perak, lalu menimpakan pada Raja Naga, sementara Raja Naga menuduh Datuk Bunaeng yang melakukannya! Sungguh terkutuk tindakanmu, Pendekar Kaki Satu!"

Pendekar Kaki Satu mendengus.

"Kau muncul secara tiba-tiba! Dan tiba-tiba pula mulutmu lancang berbunyi! Dewi Berlian! Bila kedua tanganmu sudah gatal, aku siap melayanimu!"

"Manusia keparat! Tindakanmu yang telah mengacaukan rimba persilatan tak bisa dimaafkan! Sebelum orang-orang rimba persilatan mengadilimu, biar aku yang menghukummu sekarang!!"

Habis bentakannya Dewi Berlian menerjang ke depan. Saat menerjang itu pakaiannya yang terbelah tersingkap, memperlihatkan sesuatu yang menggunung dilapisi kain warna merah muda. Serangan pertama yang dilancarkan Dewi Berlian begitu ganas dan mengerikan. Tetapi pada jurus berikutnya, dia sengaja mengendorkan serangannya.

Pendekar Kaki Satu mengerutkan keningnya melihat perubahan serangan yang dilancarkan Dewi Berlian.

"Aneh! Mengapa mendadak dia mengendorkan serangannya dan seperti mengalah? Bahkan... ah, kalau aku mau nampaknya dia membiarkan seranganku masuk! Aneh! Apa yang diinginkannya?"

Karena merasa heran, Pendekar Kaki Satu pun mengendorkan serangannya. Dia masih bertanya-tanya mengapa Dewi Berlian mengendorkan serangannya.

Tatkala didengarnya seruan Dewi Berlian, barulah lelaki yang kaki kanannya buntung ini mengerti.

"Ratu Tongkat Ular! Apakah kau tidak mau menghukum manusia keparat yang telah memfitnah Datuk Bunaeng?!"

Ratu Tongkat Ular yang sejak tadi berpikir, tiba-tiba mendengus. Kejap lain, dia sudah menerjang ke arah Pendekar Kaki Satu.

"Bagus! Berarti urusanku yang satu ini telah tuntas!" desis Dewi Berlian dalam hati seraya mundur perlahan-lahan.

Diperhatikannya bagaimana Ratu Tongkat Ular yang telah termakan siasat Dewi Berlian, menggempur habis-habisan Pendekar Kaki Satu.

Perempuan berpakaian hijau yang dipenuhi butiran berlian itu menyeringai.

"Hemmm... siasat yang bagus! Ratu Tongkat Ular nampaknya telah termakan siasatku! Bagus! Berarti, aku memang tak perlu harus repot turun tangan! Biar keduanya saling bunuh!"

Perempuan berotak licik itu sesaat memperhatikan pertarungan yang terjadi, sebelum kemudian meninggalkan tempat itu.

Di lain pihak, Ratu Tongkat Ular semakin ganas menyerang Pendekar Kaki Satu. Pendekar Kaki Satu tentu tak mau mati konyol. Diladeninya serangan ganas si nenek. Tetapi mengingat dia harus ke Lembah Lingkar, Pendekar Kaki Satu memutuskan untuk menghindari pertarungan.

"Keparat! Kau tak akan lepas dari tanganku!" bentak Ratu Tongkat Ular seraya mengibaskan tongkatnya.

Blaar!!

Pendekar Kaki Satu dapat menghindari serangan itu. Saat itu pula diputuskan untuk tidak mendatangi Lembah Lingkar.

Pendekar Kaki Satu terus menjauh. Di belakangnya Ratu Tongkat Ular terus mengejar.

***

Lembah Lingkar tetap sepi dan mencekam. Apalagi malam ini begitu gelap. Rembulan harus bersusah payah menerobos gumpalan awan hitam. Tak seekor hewan malam yang muncul di tempat yang landai itu. Angin barat laut berhembus dingin, menggeraikan rambut Datuk Bunaeng yang berdiri kaku.

Di sampingnya, Resi Hitam tak berucap apa-apa. Sorot mata kakek berkulit hitam legam ini penuh amarah dan dendam.

Keheningan itu dipecahkan oleh suaranya, "Bunaeng! Rasanya tak mungkin Raja Naga akan kembali ke tempat ini! Orang yang telah meniupkan kabar yang belum lama kita dengar kalau dia akan kembali ke Lembah Lingkar, rasanya mencoba mengambil keuntungan...."

Kakek beralis menyatu itu melirik.

"Atau... dia berharap kita tetap berada di sin!?"

"Bisa jadi!"

"Kalau bukan Raja Naga yang menghembuskan berita itu, siapa kira-kira orangnya?"

Paras hitam kakek bertubuh bongkok itu semakin menghitam. Kedua tangannya yang kurus mengepal kuat-kuat. Menyusul rahangnya dikertakkan keras-keras, hingga suaranya begitu nyaring di malam yang sepi.

"Kuat dugaanku kalau orang celaka itu adalah Langlang Benua!"

"Bila memang dia orangnya, bukankah itu sebuah kesempatan untuk membunuhnya?"

"Kesempatan atau tidak, aku akan tetap membunuhnya! Kepandaian apa yang dimilikinya hingga berani menyelamatkan Raja Naga dan mau tak mau membuatku harus menginjak tempat keparat ini lagi?!"

Kali ini Datuk Bunaeng memutar tubuh, memandangi kakek bongkok berkulit hitam legam yang se-

dang menggeram.

"Aku tak tahu siapa orang yang meniupkan kabar kalau Raja Naga akan muncul kembali di Lembah Lingkar. Tapi siapa pun orang itu, sudah sepatutnya kuacungkan jempol hingga aku tak perlu bersusah payah untuk menangkap sekaligus membunuh Raja Naga!" katanya dalam hati, lalu menyambung, "Apa yang sedang dilakukan Ratu Tongkat Ular sekarang? Apakah dia telah bertemu dengan Dewi Berlian? Huh! Aku mulai merasa pasti kalau Dewi Berlian memiliki maksud tertentu."

Mendadak terdengar suara Resi Hitam, "Aku, menangkap gerakan mendekat ke arah sini. Tetapi jelas bukan Langlang Benua...."

Datuk Bunaeng sendiri segera menajamkan pendengarannya. Didengarnya juga gerakan orang yang berlari ke arah mereka.

"Gerakan yang cukup ramai itu, menandakan kalau orang yang datang berjumlah dua orang. Apakah Dewa Jubah Putih dengan Dewi Pengunyah Sirih?"

Sementara itu Resi Hitam mendengus,

Huh! Hanya dua orang keroco!"

Datuk Bunaeng sejenak melirik, lalu mengarahkan lagi pandangannya pada jalan setapak yang membujur di hadapannya. Tak lama kemudian muncul dua sosok tubuh mengenakan pakaian putih yang terbuka di bahu sebelah kiri. Kedua orang itu segera menghentikan lari mereka begitu melihat Datuk Bunaeng dan Resi Hitam.

Datuk Bunaeng seketika mendengus.

"Huh! Resi Hitam! Kau bilang kedua ini bangsa keroco?! Gila! Mereka adalah tikus-tikus got yang kelaparan!!"

Kedua orang yang berkepala gundul itu tak ada yang membuka mulut. Kala Sringgil berbisik, "Jala

Sringgil... tak kusangka kalau Datuk Bunaeng dan Resi Hitam berada di sini. Rupanya apa yang dikatakan Musang Berjanggut memang benar. Bencana akan segera terjadi di Lembah Lingkar."

Jala Sringgil tak menjawab. Justru memperhatikan kedua orang di hadapannya bergantian. Kemudian bisiknya, "Aku menangkap sesuatu yang tidak enak."

"Aku pun menangkap gelagat itu."

"Tetapi kita sudah berada di Lembah Lingkar. Mustahil kita keluar lagi dari tempat ini."

Kata-kata Jala Sringgil menandakan kalau keduanya bertekad untuk tetap berada di sana. Masing-masing orang tetap berkeyakinan kalau Raja Naga yang harus mereka bekuk.

Datuk Bunaeng menggeram keras. "Muncul secara tiba-tiba dan tak diundang. Tak menunjukkan sikap yang baik pula! Manusia-manusia berkepala gundul! Tinggalkan tempat ini sekarang juga sebelum aku berubah pikiran!"

Baik Kala Sringgil maupun Jala Sringgil tak angkat bicara. Mereka tahu siapa adanya Datuk Bunaeng. Terlebih lagi kakek berkulit hitam legam itu.

Namun begitu melihat Datuk Bunaeng hendak membentak lagi, Kala Sringgil segera berkata, "Mungkin kita punya tujuan yang sama datang ke Lembah Lingkar! Tetapi bisa juga dengan tujuan yang berlainan. Namun satu hal yang pasti, kita sama-sama tak punya silang urusan!"

"Sekali lagi kukatakan, tinggalkan tempat ini sekarang juga!" geram Datuk Bunaeng. Tangan kanannya mengepal.

Kala Sringgil melirik saudaranya. Yang dilirik tak mengangguk maupun menggeleng. Bersuara pun tidak.

Mendapati sikap keduanya, Datuk Bunaeng tiba-

tiba mengangkat tangan kanannya. Namun sebelum satu serangan dilepaskan, mendadak terdengar suara,

"Mengapa selalu saja ada petaka yang diturunkan oleh manusia kejam?! Apakah tidak sebaiknya berdamai untuk menyelesaikan urusan!"

Sementara Datuk Bunaeng segera memutar tubuhnya untuk mengetahui siapa adanya orang, kepala Resi Hitam menegak. Menyusul suaranya yang sangat keras,

"Langlang Benua!!"

"Resi Hitam," suara itu terdengar lagi sementara sosok orang yang bersuara itu belum kelihatan. "Kau juga muncul di tempat ini untuk urusan sepele! Apakah tidak sebaiknya kau segera meninggalkan tempat ini?!"

"Terkutuk!! Keluar kau! Kita selesaikan urusan yang belum tuntas!" suara Resi Hitam menggelegar laksana guntur.

"Mengapa harus gusar?! Kita tak punya masalah dalam urusan yang dihadapi Bunaeng. Kalaupun hendak menuntaskan urusan yang kita punya, masih banyak waktu yang tersisa!"

Resi Hitam sudah tak dapat menguasai amarahnya lagi. Tahu siapa orang yang bicara itu, dia segera melompat ke depan. Tangan kanan kirinya digerakkan sembarangan.

Gelombang angin mengerikan bertebaran, menghantami apa saja. Kala Sringgil dan Jala Sringgil segera menjauh karena tidak ingin terkena sasaran. Sementara itu, Datuk Bunaeng menggeser tubuhnya ke samping kiri tatkala satu gelombang angin yang dilepaskan Resi Hitam secara sembarangan, menggebrak ke arahnya.

Lembah Lingkar berguncang. Bebatuan berguguran di sebelah utara. Letupan demi letupan membaha-

na di malam buta. Dalam waktu yang singkat, rangga-san semak di sana sudah terpapas habis, sementara tanah berhamburan.

Namun Langlang Benua belum juga menampak-kan batang hidungnya!

"Keluar kau, Bangsat! Keluar!!" geram Resi Hitam semakin sengit dan geram.

"Tak lama lagi aku akan muncul di tempat ini!"

"Setan terkutuk!" geram Resi Hitam dengan ama-rah menggelegak. Kembali dilepaskan serangannya se-cara sembarangan. Untuk kedua kalinya bahaya men-gerikan terjadi di Lembah Lingkar.

"Kau benar-benar pemarah sekarang ini, Resi Hi-tam! Ah, sungguh aku jadi tidak enak! Kau sudah ber-susah payah mengeluarkan banyak tenaga, tetapi aku tidak muncul! Hanya saja, sebentar lagi aku akan muncul!!"

Suara yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain itu semakin membuat Resi Hitam mur-ka. Namun tiba-tiba dihentikan serangannya. Matanya menatap tajam pada satu tempat. Di lain saat, terlihat seringaiannya.

"Kau akan mampus sekarang!!"

Belum habis terdengar ucapannya, kembali di-lancarkan serangannya. Kali ini mengarah pada tanah di sekitar sana, yang didahului letupan keras, berham-buran ke udara.

Dan suara yang terdengar itu semakin membuat-nya murka, "Kau pikir aku menyamar menjadi tanah? Tidak! Kau salah besar!"

"Setaaannn! Keluar kau!!" geram Resi Hitam den-gan napas terengah-engah.

"Ya. ya! Nampaknya aku memang harus keluar!!" terdengar seruan itu.

Bersamaan seruan itu terdengar, satu sosok tu-

buh berompi ungu melompat dengan cara berputar empat kali sebelum kemudian hinggap di atas tanah! Baru saja pemuda berompi ungu itu hinggap, satu sosok tubuh berkulit seperti warna tanah telah berdiri di samping kanannya.

***

SEMBILAN

PEMUDA berompi ungu itu terkejut sesaat seraya melirik. Mengenali siapa adanya orang dia segera tersenyum, "Orang tua... rupanya kau telah tiba di sini pula."

"Sebelum ku lanjutkan pelanglangbuanaanku, aku masih ingin menyaksikan urusan ini."

"Aku telah berjumpa dengan Musang Berjanggut." Mendengar kata-kata Boma Paksi, Langlang Benua segera melirik.

"Apa yang telah terjadi?"

"Saat ini, aku tak punya banyak waktu untuk bercerita. Tetapi dia menunggumu di Bukit Tidar."

"Musang Berjanggut menungguku di Bukit Tidar? Tidak biasanya dia melakukan tindakan seperti ini. Jangan-jangan ada urusan yang harus diselesaikan. Brengsek! Berarti aku harus kembali menunda keinginanku untuk terus berlanglang buana," kata kakek berpakaian seperti warna tanah itu dalam hati.

Sementara itu terdengar suara secara bersamaan dari mulut Kala Sringgil dan Jala Sringgil, "Raja Naga!!"

Pemuda yang kedua lengannya sebatas siku dipenuhi sisik coklat itu menoleh, lalu tersenyum.

"Kalian rupanya tiba juga di sini. Mudah-mudahan, kalian mendapatkan kebenaran yang kalian

cari..."

Wajah Kala Sringgil memerah.

"Kebenaran yang kami cari akan kami dapatkan setelah membunuhmu!!"

Raja Naga hanya tersenyum. Tak dipedulikannya kemarahan yang terpancar dari mata kedua orang berkepala plontos itu. Lalu diarahkan pandangannya pada Datuk Bunaeng.

"Apakah malam ini Dewi Berlian akan muncul lagi di Lembah Lingkar?!"

Sebelum Datuk Bunaeng menjawab, tiba-tiba terdengar gemuruh angin lintang pukang ke arah Langlang Benua. Resi Hitam sudah tak kuasa untuk tidak segera menyerang orang yang dibencinya.

Langlang Benua hanya tersenyum seraya menggerakkan kepalanya ke kill lalu dihentakkan ke depan.

Wrrrr!!

Gelombang angin berputar setengah lingkaran menggebrak hebat dan....

Blaaaarrr!!!

Letupan keras yang membuat tanah berhamburan ke udara terjadi.

Langlang Benua segera berbisik, "Aku yakin kau mampu menghadapi urusan ini! Biar aku main kucing-kucingan lebih dulu dengan Resi Hitam! Anak muda, bila kau sempat, sebaiknya kau juga datang ke Bukit Tidar!"

Tanpa menunggu sahutan Raja Naga, Langlang Benua sudah berseru pada Resi Hitam, "Lembah Lingkar terlalu kecil bagi kita untuk bermain-main! Kita cari tempat yang lebih luas!"

"Terkutuk! Ke neraka pun akan kulayani!!" maki Resi Hitam seraya mengejar Langlang Benua yang sudah menjauh.

Sementara itu Datuk Bunaeng mendesis, "Tepat

seperti rencanaku. Langlang Benua telah menyingkir dan akan mampus di tangan Resi Hitam. Sekarang...."

Memutus kata batinnya sendiri, kakek beralis menyatu itu merandek dingin, "Kau menanyakan Dewi Berlian! Apakah untuk melihat bukit kembarnya yang luar biasa, atau ingin menjilati seluruh tubuhnya?!"

"Datuk Bunaeng... kita sama-sama orang yang telah difitnah dan diadu domba oleh Dewi Berlian! Dialah yang seharusnya kita cari!"

"Ucapan kosong kau perdengarkan kepadaku!"

Raja Naga tersenyum. "Baiklah! Sekarang jawab pertanyaan, apakah kau punya hubungan dengan Ratu Sejuta Setan?!"

"Terkutuk! Siapa yang mengatakan aku punya hubungan dengan nenek peot itu, hah?!"

"Hemmm... tepat dugaanku. Berarti Dewi Berlianlah yang punya hubungan dengan Ratu Sejuta Setan. Habat! Sungguh hebat akal liciknya!" kata Raja Naga dalam hati, lalu berseru, "Dewi Berlian yang mengatakannya kepadaku! Dikatakannya pula kalau kau hendak membunuhku untuk membalas kematian Ratu Sejuta Setan!"

"Terkutuk! Kau terlalu mengada-ngada!"

"Itulah yang harus dibuktikan kebenarannya! Alasan itulah yang membuatku merasa yakin, kalau Dewi Berlian berada di balik urusan ini! Datuk Bunaeng, sebelum beberapa hari lalu aku tiba di Lembah Lingkar, aku juga bertemu dengannya! Dari mulutnya aku tahu kalau kau menungguku di sini! Dikatakannya kalau kau memfitnahku! Dia juga ingin membunuhmu! Tetapi yang pasti, dia ingin membunuhku dengan mempergunakan tanganmu! Terbukti, kalau ternyata dia pun datang ke tempat ini beberapa hari lalu! Padahal saat itu dikatakannya, kalau dia hendak menyelamatkan Pangku Jaladara yang ingin kau bu-

nuh!"

Kata-kata pemuda bersorot mata angker itu membuat kakek berambut dikelabang itu terdiam beberapa saat. Jubah hitamnya bergerai sesaat dipermainkan angin malam. Mendadak dari hidungnya yang bengkok terdengar dengusan.

"Apa sebenarnya saat ini kau yang sedang mengadu domba antara aku dengan Dewi Berlian, hah?!"

"Aku tak bisa membuktikan kebenaran ucapanku sebelum dia muncul!"

Di pihak lain Jala Sringgil berbisik, "Kala Sringgil, apakah ini kebenaran yang dikatakan Musang Berjanggut? Terus terang, aku mulai goyah dengan pendirianku yang menuduh pemuda yang matanya bersorot mengerikan itu sekarang."

Kala Sringgil mengangguk. "Aku juga demikian. Ketenangannya saat berkata-kata tadi sungguh luar biasa. Menandakan kalau dia tidak sedang berbohong dan memfitnah."

"Sebaiknya, kita tunggu kebenarannya. Jangan sampai kita salah bertindak."

Di depan terdengar suara Datuk Bunaeng, "Apa yang kau katakan memang harus dibuktikan! Selama ini dendamku hanya pada Resi Kala Jinjit yang mampus entah dibunuh siapa! Tetapi kau telah berani memfitnahku! Itu artinya, kau telah masuk dalam daftar kematian yang kumiliki!"

Pemuda dari Lembah Naga itu tetap tenang mendengar bentakan Datuk Bunaeng.

"Siapa memfitnah siapa sekarang ini kurang jelas! Ada baiknya kita memang menunggu kedatangan Dewi Berlian! Atau... kau sudah menduga kalau dia tidak datang?!"

Sebelum Datuk Bunaeng buka mulut, mendadak saja satu sosok bayangan hijau melompat dan hinggap

di samping kiri Datuk Bunaeng.

"Aku telah datang, Pemuda celaka! Sungguh sesuatu yang sangat luar biasa, kalau kau ternyata berani memfitnahku!!"

Melihat kehadiran perempuan berpayudara besar itu, Raja Naga sesaat menahan napas. Sorot matanya lebih angker dari biasanya. Wajahnya dingin. Mulutnya terkatup rapat. Sisik-sisik coklat pada kedua tangannya sebatas siku, semakin terang.

"Dewi Berlian kelicikanmu hampir saja membuatku terjemurus ke dalam lingkaran sesat. Tetapi sayangnya, aku berhasil memikirkan sesuatu yang mengejutkanmu!"

"Aku telah mendengar apa yang kau katakan pada Datuk Bunaeng! Dan tak kusangka kalau kau sedemikian piciknya! Kau telah memfitnah Datuk Bunaeng, lantas sekarang memfitnahku pula! Tapi... ada hal yang sangat memberatkanmu! Mengapa kau membunuh Pangku Jaladara?!"

Bentakan terakhir Dewi Berlian membuat kepala Raja Naga menegak. Sementara Datuk Bunaeng memperhatikan perempuan itu dengan terkejut. Di pihak lain, Jala Sringgil dan Kala Sringgil berpandangan. Kedua orang berkepala gundul itu tak ada yang buka mulut.

Dewi Berlian yang kembali menjalankan rencana barunya membentak keras, "Kau benar-benar keji, Raja Naga! Kau telah menggagalkan Pangku Jaladara sebagai Ketua Perguruan Laba-laba Perak! Kemudian memfitnah Datuk Bunaeng, lantas memfitnahku pula! Dan sekarang kau membunuh Pangku Jaladara!!"

Raja Naga yang sadar siapa perempuan di hadapannya ini tak segera menjawab. Dia berusaha tenang dan menindih sedikit demi sedikit amarah yang bergolak di dadanya.

"Apa-apaan perempuan itu menuduhku telah membunuh Pangku Jaladara? Siapa yang membunuhnya? Herannya, berita itu belum terdengar, lantas dia sudah menuduhku membunuh Pangku Jaladara. Jangan-jangan... dia sendiri yang melakukannya?"

Selagi Raja Naga membatin demikian, Dewi Berlian berseru lagi, "Kau telah menggagalkan seluruh rencana yang telah kususun bersama Datuk Bunaeng! Kau telah menghinaku! Dan itu berarti menghina Datuk Bunaeng pula! Kau memang harus mampus!!"

Belum habis seruannya, perempuan bermahkota indah itu sudah menerjang Raja Naga dengan ganas. Dewi Berlian berharap dengan tindakannya itu dapat memancing amarah Datuk Bunaeng pada Raja Naga.

Raja Naga sendiri mau tak mau harus menghadapi setiap serangan yang dilancarkan Dewi Berlian.

"Bagus! Kau berani melawan itu artinya kau tidak bertanggung jawab!!" bentak Dewi Berlian keras. Dan menyerang lagi, lebih ganas.

Namun mendadak saja terdengar bentakan keras, "Tahan serangan mu, Dewi Berlian!!"

Seketika Dewi Berlian melompat ke belakang, setelah berputar tiga kali di udara dia hinggap di atas tanah. Tanpa mengalihkan pandangan sengitnya pada Raja Naga, dia berkata, "Mengapa kau menahanku, Datuk? Pemuda celaka itu telah menggagalkan seluruh rencana kita! Dia telah memfitnahmu, juga memfitnahku! Bahkan dia membunuh Pangku Jaladara!"

"Kau melihatnya membunuh Pangku Jaladara?!" desis Datuk Bunaeng dingin!

"Ya! Kulihat sendiri!"

"Kau selalu bersama Pangku Jaladara, mengapa kau tidak menyelamatkannya?!"

"Ilmunya sangat tinggi! Aku gagal melakukannya!"

"Mengapa kau meninggalkan tempat ini beberapa hari lalu?!"

Dewi Berlian kali ini menoleh. Dia terkejut melihat tatapan sengit Datuk Bunaeng. Untuk sesaat perempuan ini sedikit waswas juga.

Lalu sambil mendengus dia berkata, "Biar bagaimanapun juga, rencana kita adalah menjadikan Pangku Jaladara sebagai boneka! Aku tidak mau Dewa Jubah Biru ataupun Dewi Pengunyah Sirih menyelamatkannya!"

"Kau meninggalkan tempat ini tanpa mengatakan apa pun padaku! Kau seperti mengambil satu kesempatan selagi aku lengah! Mengapa?!"

"Astaga! Mengapa kau berpikir seperti itu? Kita sudah sepakat untuk menjalankan rencana yang ada!"

Datuk Bunaeng tak segera berkata. Tatapannya tajam pada Dewi Berlian. Yang ditatap mulai merasa tidak enak sekarang. Tiba-tiba terdengar desisan dingin Datuk Bunaeng,

"Mengapa kau mengatakan pada pemuda itu, kalau aku punya hubungan dengan Ratu Sejuta Setan?"

Kali ini Dewi Berlian melengak. Sebelum bibir indahnya bergerak Datuk Bunaeng sudah melanjutkan desisannya, "Mengapa pula kau mengatakan kalau aku hendak membunuhnya karena dia telah membunuh Ratu Sejuta Setan?! Jawab, Dewi sebelum kemarahanku beralih padamu!"

Dewi Berlian yang sebelumnya merasa pasti kalau rencananya untuk membunuh Raja Naga akan berhasil, kali ini mulai sedikit tegang. Perlahan-lahan diputar tubuhnya hingga berhadapan dengan Datuk Bunaeng yang sedang memandangnya penuh amarah.

Lalu dengan sikap tenang dia berkata, "Datuk! Aku sama sekali tak mengerti maksudmu! Mengapa kau tiba-tiba berkata demikian? Siapa yang mengata-

kannya?"

"Apakah kau tidak mendengar kata-kataku tadi, hah?! Pemuda itu yang mengatakannya kepadaku!"

"Astaga! Sudah tentu itu adalah fitnahan yang dilancarkan pemuda keparat itu! Datuk... aku tak ingin banyak ucap! Siapa yang kau percaya sekarang, hah?!"

"Selain diriku sendiri, tak seorang pun yang bisa kupercayai di muka bumi ini!"

Sepasang mata Dewi Berlian menyipit. Dia mulai menangkap tanda bahaya.

"Dengan kata lain, kau lebih mempercayainya dari pada kata-kataku?"

"Aku tidak mempercayai siapa pun! Tetapi aku tahu, kalau kau punya hubungan erat dengan Ratu Sejuta Setan! Dewi! Tentunya, kau bermaksud untuk mengadu domba antara aku dengan pemuda itu! Tentunya pula kau bermaksud untuk membalas kematian Ratu Sejuta Setan yang tewas di tangannya! Dan kau mencoba memanfaatkan tanganku untuk membunuh Raja Naga!" suara Datuk Bunaeng mengeras. "Berdustalah agar aku bisa membunuhmu sekarang juga!"

Dewi Berlian terdiam. Sorot matanya tajam menatap pada Datuk Bunaeng. Suasana hening. Angin malam berhembus bertambah dingin.

Tiba-tiba terdengar desisan Dewi Berlian "Semuanya sudah terbuka, tak ada yang perlu ditutupi lagi! Yah! Akulah yang merencanakan semua ini bersama Pangku Jaladara! Pemuda tolol yang bisanya cuma mengumbar nafsu itu menerima tawaranku untuk membunuh Resi Kala Jinjit! Dengan memanfaatkan keinginanmu untuk membunuh Resi Kala Jinjit, semuanya ku atur sedemikian rupa! Kuundang Raja Naga pada penobatan Pangku Jaladara sebagai Ketua Perguruan Laba-laba Perak! Pangku Jaladara sendiri yang mencuri kalung Laba-laba Perak lalu menimpa-

kan kesalahan pada Raja Naga! Sementara aku sendiri, memanfaatkan semuanya untuk mengadu domba antara kau dengan Raja Naga!"

Kepala Dewi Berlian tiba-tiba menoleh pada Raja Naga. Tatapannya sengit.

"Otakmu lumayan cerdik, Anak muda! Kau telah membunuh saudaraku si Ratu Sejuta Setan, dan kau harus mampus secara mengerikan! Membunuhmu secara langsung bukanlah sesuatu yang sulit! Tetapi melihatmu disiksa dan diburu oleh para tokoh rimba persilatan adalah sesuatu yang menyenangkan!!"

Di tempatnya Raja Naga mendesis dalam hati, "Kebenaran telah terbuka...."

Sementara itu, Kala Sringgil dan Jala Sringgil berpandangan. Mereka sama sekali tak mengerti perubahan yang telah terjadi. Namun paling tidak, kini mereka tahu siapa yang benar dan siapa yang salah.

"Jala Sringgil... kupikir kita sudah tidak punya urusan lagi. Sekarang ini adalah urusan Raja Naga dengan manusia-manusia itu...."

"Kala Sringgil, Dewi Berlian bersama Pangku Jaladara telah membunuh Resi Kala Jinjit. Mengapa kita harus tinggal diam?"

"Kita lupakan soal ini. Aku khawatir kita akan salah bertindak," sahut Kala Sringgil, lalu segera membalikkan tubuhnya dan berlalu.

Jala Sringgil memperhatikan ketiga orang itu terlebih dulu. Dianggukkan kepalanya pada Raja Naga begitu pandangannya berbenturan dengan pandangan pemuda itu. Setelah Raja Naga mengangguk, Jala Sringgil segera menyusul saudaranya.

Di pihak lain, Datuk Bunaeng menggeram setinggi langit.

"Perempuan keparat! Hampir saja aku masuk dalam pusaran kebusukanmu! Dan aku yakin, kaulah

yang telah membunuh Pangku Jaladara!"

Sebelum Dewi Berlian menyahut, tiba-tiba terdengar suara, "Ya! Dialah yang telah membunuh Pangku Jaladara!"

Tiga pasang mata segera menoleh ke kanan. Raja Naga melihat Lesmana dan Ratih muncul. Di hadapan mereka, satu sosok tubuh membujur kaku dalam keadaan mengambang. Dan di atas tubuh yang telah menjadi mayat itu terdapat sebuah bunga kemuning warna biru.

Begitu bunga itu diambil Lesmana, mayat Pangku Jaladara ambruk di atas tanah.

Datuk Bunaeng mengertakkan rahangnya keras-keras menyadari kalau selama ini dia dibodohi Dewi Berlian.

"Perempuan terkutuk! Kau harus membayar semua ini dengan nyawamu!"

Kejap lain, kakek berjubah hitam itu telah menyerang Dewi Berlian dengan ganas. Yang diserang pun segera membalas.

Raja Naga menarik napas pendek.

"Ah, keadaan ini memang cukup rumit. Tetapi beruntunglah karena masih dapat dikendalikan"

Lalu dihampirinya Lesmana yang menyambutnya sambil tersenyum, sementara Ratih menarik napas panjang mengetahui siapa pangkal dari urusan sesat ini.

Raja Naga berkata, "Kalian melihat siapa yang membunuh Pangku Jaladara?"

Lesmana menggeleng. Lalu menceritakan apa yang terjadi.

"Begitu Dewi Berlian menyebut-nyebut Pangku Jaladara, kami yakin kalau dialah yang telah membunuhnya."

Raja Naga tersenyum.

"Sudahlah, kita tinggalkan tempat ini sekarang...," katanya lalu mendahului. Diraba pinggang sebelah kanannya, di mana kalung Laba-laba Perak berada di sana.

Lesmana segera mengajak Ratih untuk meninggalkan Lembah Lingkar.

Sementara itu, pertarungan sengit Datuk Bunaeng dan Dewi Berlian semakin seru, hingga akhirnya kedua orang itu saling bunuh....

SELESAI

Segera menyusul:

BUNGA KEMUNING BIRU

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa